



Mata Budaya

MAJALAH DINAS KEBUDAYAAN DIY

NOMOR : 2 Tahun II/2018

**Pasar,
Instrumen Budaya
Penanda Dinamika
Perubahan Sosial**

jogja
istimewa

Pasar Menyasar



SALAM Budaya,

MATA BUDAYA, majalah budaya tiga bulanan Dinas Kebudayaan DIY, edisi II tahun 2018, atau Nomor 6 Tahun II telah terbit. Puji syukur atas kelancaran penerbitan majalah ini, karena menjaga rutinitas terbit adalah tugas yang tidak ringan. Apalagi kehadiran majalah ini sudah ditunggu-tunggu pembaca, khususnya para pelaku, pelestari, dan pecinta kebudayaan. Tercatat pula partisipasi penulis untuk ikut mengisi tampak makin variatif, demikian pula cakupan pembacanya. MATA BUDAYA di samping mencatat, juga membuka ruang penanda dinamika aktivitas budaya di DIY.

Pada nomor ini, MATA BUDAYA mencoba meneropong pasar dalam arti denotatif, pasar fisik visual, sebagai kunci penanda perputaran dinamika kebudayaan masyarakat. Pasar bukan hanya dalam arti tempat terjadinya transaksi keekonomian, melainkan juga transaksi kultural dan interaksi sosial yang sangat fungsional dalam tata kehidupan masyarakat. Karena itu, pasar adalah anak kebudayaan, tempat interaksi peradaban membangun kebiasaan dialog antar lapis budaya. Pasar, tempat bertemunya penjual dan pembeli, menyediakan pula komunikasi setara antar lapisan sosial. Pasar bagian dari cara masyarakat mendemokratisasikan interaksi sosial, interaksi budaya secara terbuka dan nyata. Pasar bukan hanya tempat transaksi pemenuhan kebutuhan pokok hidup sehari-hari, tetapi juga kebutuhan transaksi sosio-budaya yang lebih spiritual dan simbolik. Matinya pasar, bisa menjadi tanda surutnya keintiman ruang sosial, mengurangi kehangatan relasi sosial masyarakat.

Kehadiran MATA BUDAYA pun seakan menjadi penyela dalam jeda-jeda nafas dialog antar budaya yang di antaranya dipresentasikan oleh aktivitas dalam pasar. Kehadiran MATA BUDAYA diharapkan mengisi ruang interaksi budaya itu. MATA BUDAYA, menyasar pasar. Dinas Kebudayaan DIY selalu berusaha mengawal agar masyarakat tidak kehilangan media komunikasi sosial yang memperkaya dan memperkuat relasi-relasi budaya dalam masyarakat. Relasi sosial yang memang seharusnya selalu terjaga. Peran dan fungsi fasilitator, motivator, dan dinamisator yang dimainkan Pemerintah dalam pembangunan akan menemukan makna dan manfaatnya. Selamat membaca, kritik, saran, dan partisipasi konstruktif selalu dinanti. Silahkan.

BUDI WIBOWO

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab

MATABUDAYA, majalah kebudayaan untuk umum diterbitkan oleh **DINAS KEBUDAYAAN DIY**. Terbit setiap triwulan (4 kali setahun)

Majalah Mata Budaya tidak diperjualbelikan

PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB: Budi Wibowo, S.H., M.M.
PEMIMPIN REDAKSI: Singgih Raharja, S.H. M.Ed. **REDAKSI:** Drs. Agus Amarulloh, M.A., Purwadmadi, R Toto Sugiarto. **EDITOR:** Sambodo, Anes Prabu Sadjarwo, Mustofa W Hasyim, Kusuma Prabawa, Ficky Tri Sanjaya, Iwan Suryo. **JURU GAMBAR:** Ifid Khusnul. **LAY OUTER:** Lathif Cahyono.
SEKRETARIAT: Sri Mulhayati, S.Sn., Arnik Widyasari, N Hasta Panca DP.

Alamat Redaksi:

Jalan Cendana 11 Yogyakarta 55166, Telepon (0274) 562628, Faksimili (0274) 564945 e-mail: redaksi.matabudaya@gmail.com

Redaksi menerima sumbangan kiriman opini/artikel budaya dan fiksi/puisi dari para penulis. Tulisan dilampiri foto copy identitas (KTP).

FOTO SAMPUL DEPAN: Tampilan Kontingen Paper Moon dalam Pawai Topeng Pembukaan FKY 30 Tahun 2018, di Maliboro, 23 Juli lalu. Mengibaratkan perjalanan para pedagang menuju pasar dengan mengangkat hasil bumi. (foto-fid)

FOTO SAMPUL BELAKANG: Pasar Tradisional, realitas pasar rakyat, yang telah direvitalisasi menjadi ajang transaksi komoditas kebutuhan hidup. Relasi sosial dan ungkapan budaya tersembul dari kehidupan pasar. Pasar dari semula bukan hanya sebatas ruang jual beli. (foto-fid)

Pasar Menjaga Pasrawungan

DALAM novel berjudul *Pasar*, sastrawan dan budayawan Dr. Kuntowijoyo menggambarkan dengan jelas bagaimana *pasrawungan* penjual dan pembeli atau pergaulan warga Desa Gemolong terjaga. Lengkap dengan dinamika ekonomi dan budaya. Ada juga aroma cinta. Pasar masih bersifat alami atau natual, meski ada Mantri Pasar dan pembantunya. Ada kurungan burung perkutut dan suasana pembelajaran menjadi manusia Jawa. Ketika pegawai pasar itu sudah bisa melagukan tembang-tembang Jawa, dia lulus disebut manusia Jawa, atau menjadi wong Jawa. Tetapi, pergaulan warga desa agak terganggu ketika ada pemodal yang ingin membuat pasar tandingan. Meski akhirnya pasar lama tetap berjaya.

Itu kisah pasar lama. Pasar yang ramai dan aktif berdasar perhitungan pasaran. Ada pasar yang aktif pada saat Wage, misalnya. Di Kotagede Pasar Wage adalah pasar hewan. Letaknya di utara Pagadaian dan depan kantor Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta sekarang. Pasar Wage ini telah hilang, menjadi perumahan dan perkantoran. Yang masih ada adalah Pasar Legi, yang ramai sekali tiap Legi. Ini pasar paling kuno karena dirintis sejak zaman awal Kerajaan Mataram Islam di Kotagede. Pasar Legi masih hidup. Tiap Legi pedagang melimpah, berasal dari luar kota dan menjadi ikon kota kuna ini. Kalau tidak pasaran Legi, pasar ini tetap hidup, menjadi pasar harian biasa. Ramai di pagi hari, siang hari dan malam hari.

Ini pasar menjadi bagian dari konsep kota tradisional Mataraman. Pasar menjadi satu bagian dari konsep *catur sagatra tunggal*. Yaitu ada kraton, masjid, alun-alun dan pasar. Komplek kraton berubah kampung Ndalem dan makam bangsawan Mataram, masjid masih terjaga dan Alun-alunnya sudah menjadi kampung dengan nama yang sama.

Denyut pasrawungan atau pergaulan masyarakat sebuah kota kecil atau desa dapat dilihat dari suasana pasarnya. Orang-orang yang keluar masuk pasar relatif masih saling kenal. Karena saling kenal mengenal itu maka mereka berani dan enak saja melakukan tawar menawar dengan sengit, tetapi tetap akrab. Ini yang menyebabkan pasar masih punya kumandhang, kumandhange wong dol tinuku.

Denyut ekonomi pun terekam jelas di pasar. Bukan hanya soal naik turunnya harga barang dagangan, tetapi macam-macam barang dagangan menunjukkan dinamika ekonomi masyarakat. Asal usul barang dagangan menunjukkan kekuatan ekonomi masyarakat. Barang mentah, barang olahan penduduk yang dikirim dari warga sekitar dan perbandingannya dengan barang pabrikan menunjukkan ada tidaknya kemandirian ekonomi warga masyarakat. Peta kuliner tradisional pun dapat dibaca di pasar kuno ini. Mulai dari panganan, jajanan, lawuh-lawuhan dan seger-segeran khas yang dijual menjadi ciri khas pasar ini. Hal ini menjadi bagian dari geliat budaya lokal.

Kalau barang pabrikan lebih dominan sementara barang olahan lokal minim ini menunjukkan kalau warga yang datang baik sebagai pedagang atau sebagai pembeli relatif cenderung menjadi kelompok konsumen, bukan produsen. Ketika kemudian barang dagangan telah dipatok harganya sehingga tidak ada proses *nyang-nyangan* atau tawar menawar lagi, maka hilanglah kumandhang pasar. Yang terjadi hanya proses jual beli murni. Kalau setuju dengan harga yang dipatok silahkan beli, kalau tidak setuju silahkan tidak beli. Ini kemudian menjadi fondasi dari pasar modern. Jual belinya terjadi tetapi suasana jual belinya jadi kaku.

Meski demikian, masih ada pasar yang terasa sebagai penjaga pasrawungan itu. Biasanya terjadi di pasar yang khas, atau pasar khusus. Misalnya Pasar Tela yang hanya menjual ketela pohon dan ketela rambat, atau pasar hewan, pasar ikan dan hewan hias, pasar pisang, pasar barang loak. Di situ masih tersisa kumandhang pasar. Sebab pembelinya adalah pengunjung tetap pasar itu, mereka kenal dan akrab dengan penjualnya.

Kalau kecenderungan pasar modern terutama yang supermarket sampai hypermarket, sekarang bukan lagi menjadi lokasi menjaga pasrawungan, tetapi justru menjadi lokasi rekreasi. Namanya, menjadi pusat wisata belanja. Dan ini menjadi bagian dinamika kota yang tidak dapat dicegah lagi. (mwh)

Pasar, Pertanda Maju Mundur Taraf Kesejahteraan Budaya?

- Kali ilang kedhunge, pasar ilang kumandhange.
- Tembang rawat-rawat mBok Bakul sinambi wara. Kulak warta adol prungon.

DUA amsal Jawa, yang selalu aktual buat dikaji terkait dengan daya pasar dalam kehidupan perekonomian rakyat, yang tentu saja punya imbas bermakna terhadap geliat kesejahteraan budaya masyarakatnya. “*Kali ilang kedhunge, pasar ilang kumandhange*,” sebuah prediksi akan terjadinya perubahan besar tata kehidupan masyarakat. Pertandanya ialah, ketika sungai-sungai tidak lagi tedapat bagian-bagian genangan air dalam, kedhung, karena debit dan volume air susut dan kedalaman dasar sungai mendangkal. Ceruk dalam pada sungai-sungai telah terisi sedimentasi akibat erosi. Bersamaan dengan itu, pasar-pasar tidak lagi mengumandangkan teriakan

percakapan antar kumpulan para pedagang dan pembeli. Secara bersama-sama dari seluruh pasar, mereka bercakap (tawar menawar dan teriak menjaja). Kini keriuhan ucap-ucap di pasar tersebut tak lagi terdengar. Pada masanya dulu, dalam setengah hari masa pasar dikenal adanya fase *pasar temawon*, terdengar dari jarak jauh gumarenggengnya ucap-ucap para pembeli dan penjual, berdengung-dengung layaknya suara kumbang dan tawon berterbangan. Pasar mengumandang. Saat ini, kita sampai suatu masa menikmati “pasar senyap” dalam ruang sejuk, tanpa kumandang ucap sedikitpun.

Lokasi pasar, strategis dalam menyediakan ruang-ruang perjumpaan dan interaksi. (foto-fid)



Kedhung kali dan kumandhang pasar, pertanda penting perubahan. Pertanda hilangnya kemakmuran?

Selain itu, di masa lalu orang-orang berangkat dan pulang pasar dengan berjalan kaki beriringan. Pedagang dan calon pembeli berduyun-duyun menuju pasar. Sepanjang perjalanan berangkat dan pulang, mereka bercakap-cakap. Percakapan mereka di dengar oleh orang-orang yang berdiam di rumah-rumah tepi jalan. Ucapan para “mBok Bakul” itu secara tak sengaja menjadi pekabaran atau warta terbawa dan masuk ke telinga warga lainnya. Orang-orang pasar berfungsi sebagai pembawa warta, Warta yang mereka peroleh saat di pasar atau terbawa dari tempat tinggal mereka. Pasar menjadi lokasi *kulak warta*, belanja berita, dan selanjutnya *adol prungon*, “menjual” atau menebar berita apa saja yang mereka dengar. Pasar seakan berfungsi sebagai “kantor berita” tradisional.

Pada masanya, pasar sedemikian besar fungsi sosialnya, fungsi budayanya, selain fungsi utamanya sebagai lokasi transaksi keekonomian. Kumadang pasar akankah hanyut oleh arus kali yang mendangkal?

Pemberdayaan Pasar

Kita bersama-sama memasuki era pasar hilang kumandang, pasar senyap yang dibangun oleh kuasa-kuasa modal dalam mendistribusi produk mereka dan atau produk rakyat dalam kuasa kontrol pemodal. Akankah pasar tak lagi bisa memberdayakan pertemuan-pertemuan riang rakyat di area budaya pasar yang sejatinya juga ruang rekreasi masyarakat? Ruang-ruang rekreasi telah direbut oleh kuasa modal menjadi pasar-pasar raksasa, gemerlap, wangi, megah, tetapi lupa pada ketakberdayaan rakyat buat belanja, dalam berdimensi sosial budaya: *kulak warta adol prungon* secara gratis. Sekarang, semuanya harus dibayar, bahkan untuk sekadar bernafas di ruang-ruang adem dan bersih.

Akan kemanakah kita?

Nano Asmorodono (63), seorang pelaku seni tradisi kerakyatan, dalam waktu cukup lama digandeng Pemerintah Kota Yogyakarta untuk masuk pasar-pasar dengan membawa misi muatan budaya. “Saya diminta membantu memberi sisi budaya pada pergaulan warga

Pasar, tempat warga bertukar informasi dan
kuatkan relasi sosial. (foto-fid)



pasar-pasar Kota Yogya. Mereka itu sering bikin pertemuan, semula yang terkait urusan bisnis atau arisan saja. Lalu muncul kerinduan, jumpa-jumpa di waktu luang di antara kesibukannya itu diisi dengan sesuatu yang bermakna. Salah satu pilihannya, berkesenian. Mula-mula memang tidak mudah, untuk cari waktu buat latihan saja sulit, tapi sekarang paguyuban pasar-pasar di Kota Yogya sudah terbiasa berkesenian, bahkan sampai menyelenggarakan festival seni antar pedagang pasar,” urai Nano menceritakan pengalamannya.

Menurut Nano, dengan berkesenian, para pedagang pasar seakan mendapat identitas tambahan, identitas penguat keberadaannya sebagai pedagang. Katanya, program “pemberdayaan pasar” tradisional melalui jalan kesenian ini berbareng dengan pemberdayaan pasar tradisional yang lebih tertata, bersih, dan mampu menjadi pilihan warga buat berbelanja. “Sekarang tinggal bagaimana menjaga momentum gairah berkesenian warga pasar itu selanjutnya,” saran Nano yang juga pelaku budaya sejak kanak-kanak.

Pemberdayaan pasar melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia pasar. Tepat. Ketahanan pasar ada pada para pelakunya. Sementara itu, Rudhito Widagdo, seorang mantan diplomat, melihat pasar kebudayaan harus dengan pendekatan yang lebih terpadu dan responsif. Memilih segmentasi komoditas budaya dan segmentasi calon pengguna menjadi kesadaran dasar yang penting. “Yogya ini, pasar potensi seni budaya. Kekuatannya luar biasa. Kraton misalnya, tradisinya tidak dipunyai oleh

negeri manapun, berbeda dan punya keunikan sendiri. Jadi membangun pasar turistik seni budaya Yogya mesti lebih dinamis dan kreatif dalam memilih fokus,” katanya.

Agus Amarullah, Kepala Subbidang Pelayanan Informasi Dinas Kebudayaan DIY mengatakan telah terjalin kerjasama dengan RRI Yogyakarta melalui program Radio Masuk Pasar. Tujuannya, mengemas kegiatan komunikasi antar dan inter pelaku dan pengguna pasar dengan memanfaatkan media radio. Informasi aktual hal ikhwal pasar dapat tersebar sehingga tidak terjadi kesenjangan informasi yang sering menjadi pemicu fluktuasi harga dan kentenraman warga perihal ketersediaan stok pangan atau kebutuhan pokok. “Kita ingin mempertahankan kumandangnya pasar melalui cara memperlancar arus informasi, ruang-ruang ekspresi bagi pelaku pasar dan pengguna pasar. Keterbukaan informasi secara kebudayaan akan membantu kelancaran usaha yang berdampak pada ketahanan budaya masyarakat. Kita berkepentingan meningkatkan peran dan fungsi kebudayaan pada pasar-pasar rakyat,” katanya.

Bagaimanakah sejatinya hubungan pasar dan seni budaya tradisi? Pasar itu sendiri sebenarnya bukan hanya “gejala ekonomi”, melainkan juga “gejala sosial” dan “gejala kebudayaan”. Pasar bagian integral masyarakat dalam membangun tata kehidupan yang lebih baik menuju kesejahteraan sosial yang adil dan beradab, sejahtera secara berkebudayaan dan berkeadaban. Kemana kita? (pdm)

Program Talk Show Radio di pasar, ajang curah pendapat pedagang dan masyarakat. (foto-fid)



Jajan di ‘Jantung’ Pasar (Pasar di Dalam Pasar)

SETELAH capai mengelilingi kawasan Gunungkidul, Panitia Pasar Seni UGM di zaman Pak Umar Kayam memutuskan masuk kota Wonosari. Langsung menuju Pasar Wonosari, masuk ke dalam pasar. Penjual gule kambing ada beberapa.

“Ini boleh disebut Pasar Gule,” kata seorang panitia.

Yang lain mengiyakan. Sibuk memesan gule kambing, lengkap dengan irisan kubis dan lombok untuk pedas-pedas di mulut. Minumnya teh poci dengan gula batu. Menikmati gule di tengah pasar rasanya berbeda ketimbang jajan gule kambing di warung. Demikian juga Pasar Kotagede atau Pasar Legi lama, kalau malam berubah menjadi pasar jajanan. Termasuk jajan gule kambing. Melengkapi suasana remang-remang pasar yang belum ditata ketat waktu itu. Kalau siang, pasar ini dikenal dengan pasar es sirup dan es buah. Namanya dikenal warga kota, Warung Es Malabar.

Fenomena jajan gule di jantung pasar Wonosari ini jauh hari mendahului fenomena jajan sate klathak di jantung Pasar Jejeran Wonokromo. Bedanya kalau jajan gule di Wonosari itu lazimnya siang hari, kalau jajan sate klathak biasanya dilakukan malam hari. Dan ini menjadi jujukan para seniman budayawan. Kalau belum pernah ke tengah Pasar Jejeran jajan sate klathak sepertinya belum afdol disebut seniman atau budayawan. Pasar ini menjadi merk dan sekaligus ikon untuk jajanan malam hari Yogyakarta.

Yogyakarta punya banyak pasar yang berkarakter demikian. Misalnya pasar bakmi di jantung pasar Jodog Bantul. Baru sah rasanya kalau masuk Bantul sudah merasakan bakmi di tengah Pasar Jodog ini. Rasanya seperti telah menaklukkan sebuah situs petualangan baru.

Kalau ingin merasakan sensasi jajan bakso di tengah pasar, masuk saja Pasar Gading selatan Plengkung Gading. Bakso panas dipadukan dengan jeruk panas atau teh panas rasanya nyamleng juga. Hiburan orang berbelanja, adalah jajan. Termasuk kalau berbelanja di pasar Beringharjo, maka klimaksnya adalah jajan soto panas di tengah pasar. Ditambah kecap dan sambal cabai rawit, rasanya dunia ini menjadi surga kenikmatan lidah.

Kalau Pasar Ngasem bisa disebut sebagai Pasar Ramesan. Ada warung nasi rames sudah siap sejak jam 06.00. Kebul-kebul nasinya, ada bubur beras panas. Sayur lodeh, terik,

sambel, oseng-oseng dengan lauk aneka gorengan. Mulai dari tahu tempe goreng, sampai daging ayam goreng dan ikan goreng. Kalau jajan nasi rames, selain dilengkapi minuman panas atau dingin, akan direnyahkan oleh gigitan kerupuk gurih. Dan sekarang di pasar ini jikalau pas jajan tidak akan terganggu bau kotoran unggas dan binatang lainnya.

Pasar Tela Karangakajen, tidak bisa dipisahkan dengan warung mie ayamnya yang ada di pojok. Sambl menikmati kebisingan persimpangan jalan dan menyaksikan mobil menurunkan ketela atau para pedagang gorengan menaikkan ketela ke motor, bisa kita menikmati mie ayam yang panas dan pedas.

Pasar Sentul rasanya kurang bersahabat dengan warung di tengah pasar. Ini pasar lebih disesaki dengan buah pisang di dalam pasar dan jagung di halaman pasar. Kalau mau jajan nasi gudeg, harus menyeberang jalan. Tapi nggak apa memang pasar punya gaya sendiri dalam menata sajiannya. Gejala ini juga dapat dilihat di Pasar Serangan dekat sungai Winongo itu. Di Pasar Gedongkuning lama, demikian juga nasibnya. Di Pasar Giwangan, dekat penjual daging ayam dan ikan, masih untung ada warung angkringan yang wedang jahenya paling sedap sedunia dengan harga yang juga sedap.

Penataan pasar mengubah wajah warung itu. Setelah penataan pasar banyak penjual makanan keluar dari jantung pasar. Di depan gerbang Pasar Legi Kotagede justru muncul penjual bakmi, disanding dengan penjual minuman wedang jahe kunir asem. Di depan Pasar Hewan Kuncen ada warung thengkleng terkenal enak, langganan pelukis Amri Yahya dan dramawan Azwar AN. Penjual mie ayam di Pasar Tela Karangakajen pindah entah kemana. Di Pasar Lempuyangan yang dikenal sebagai pasar beras, warung makannya, termasuk warung tenda, di seberang jalan.

Jadi, jajan di jantung pasar atau adanya pasar (kuliner khusus) di dalam pasar ini menarik untuk ditelusuri dan dinikmati, sembari mencatat berbagai perubahan di dalamnya. (UMA)

Mengembalikan “Kumandhange Pasar”

TEJO mengajak istri dan ketiga anaknya berkeliling di Pasar Kangen Yogyakarta, Senin (9/7/2018) malam di Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Meski berdomisili di Demangan, Yogyakarta, ia baru kali pertama menyempatkan ke Pasar Kangen dan memborong kuliner tradisional.

“Baru sekali ini. Kaget juga lihat banyak pengunjunnya. Mungkin alurnya yang saya nggak tahu,” ucapnya di antara jejalan pengunjung seraya mengusulkan perlu dibuat peta di bagian depan pintu masuk. Tejo bisa menjadi contoh pembeli atau konsumen yang baru sempat sekali mengakses

Pasar Kangen Yogyakarta setelah berjalan hingga tahun ke-11. Pasar Kangen Yogyakarta dihelat selama 10 hari, dimulai Sabtu (7/7) hingga Senin (16/7/2018) di kompleks TBY, Jalan Sriwedani Yogyakarta.

Pada pelaksanaannya yang ke-11, Pasar Kangen Yogyakarta semakin digemari masyarakat. Salah satunya seniman dan wartawan Khocil Birawa (59) yang membuka stand “Sate Kere Mungah Bale” mulai menanggung transaksi hingga menghabiskan 30 kilogram daging hanya dalam waktu tiga jam, mulai dari jam 16.00 hingga 19.00 WIB. Ia menjual sate dari daging ayam serta *koyor* atau lemak.

PASAR KANGEN, keriuhan dalam luapan
rasa rindu pasar. (foto-fid)



Menurut Khocil, sebenarnya nyaris tidak ada perbedaan antara Pasar Kangen dengan pasar umumnya. Perbedaannya antara lain pada produk yang dijual yang lebih spesifik atau spesial kuliner tradisional. Kerajinannya juga produk *lawasan*. “Kulinernya *branding*-nya bagus sehingga orang cenderung ingin menikmati kuliner tradisional. Bagi yang tua bisa untuk nostalgia sekaligus mengenalkan anaknya ada ongol-ongol, clorot, gathot, thiwul, dan lainnya. Di luar Pasar Kangen belum tentu mau makan. Tapi, dengan suasana seperti ini, akhirnya ingin merasakan,” ucap seniman dan wartawan yang sudah ikut dalam event tahunan itu hingga empat kali atau empat tahun berturut-turut.

Penggagas dan Koordinator Pasar Kangen Yogyakarta, Harry “Si Ong” Wahyu ditemui MATA BUDAYA di salah satu stand kopi mengungkapkan event tahunan itu kali pertama dihelat pada 2007. Saat itu seniman Yogyakarta tengah mencari alternatif untuk media *trauma healing* berupa pentas seni pascabencana gempa bumi 27 Mei 2006. Berikutnya, dikembangkan selain pentas seni juga ada yang menjajakan kuliner dan lainnya.

Tujuan utamanya mempertemukan masyarakat dengan masa lalu yang telah menjadi kenangan, antara lain memamerkan barang *lawasan* termasuk kuliner tradisional dan benda koleksi. Gayung pun bersambut. Dari tahun ke tahun event tersebut mendapat sambutan hangat dari masyarakat.

Pada awalnya tentu saja masih sulit mengajak peserta. Bahkan, untuk mendapatkan 10 peserta juga sulit meskipun panitia memberikan subsidi uang untuk membiayai stan. Namun, akhir-akhir ini panitia justru terpaksa menolak banyak pendaftar lantaran melonjak hingga sebanyak 800-an untuk kuliner dan kerajinan mencapai 437 peserta. Akhirnya panitia hanya mampu menerima masing-masing 10 persennya, yaitu sejumlah 80 kuliner dan kerajinan 40 unit serta 32 kelompok seni pertunjukan tradisional.

“Artinya, sekarang sudah jadi ikon. Jadi kebutuhan para pedagang maupun pembeli. Sudah jadi kebutuhan dan ditunggu meski setahun sekali,” ucapnya.

Si Ong menambahkan, barang yang diterima panitia adalah yang dibutuhkan yang khas. Bukan yang sudah banyak ditemui di pasar pada umumnya. Karenanya, Pasar Kangen diharapkan menjadi ajang kreativitas warga untuk menciptakan makanan dan jajanan baru.

Dari pengamatan Ong, proses transaksi, dari salah satu stand, seperti sate kere tahun 2017 mencapai nilai Rp 35 juta. Pada tahun ini, dari stand Segi Wiwit di hari Minggu (8/7/2018) terjual sebanyak 15 kilogram. Alhasil, masing-masing pedagang bisa membawa pulang uang rata-rata Rp 2 juta per hari. Hingga tahun ke-10 pada 2017 pengunjungnya mencapai kisaran 15 ribuan orang yang hadir selama 10 hari.

“Pasar tempat manusia bertemu, saling menawar, dan minta tambah. Sementara, dalam keseharian mereka di waralaba hanya diam meski ada transaksi. Ini tempat bertemu antar manusia, jangan sampai hilang. Maka, pernah ada tema Pasar Aja Ilang Kumandhange. Sekarang tema Pasrawungan Ajur Ajer. Kalau sudah srawung semua ikhlas, tanggalkan jabatan di dalam pasar,” terangnya.

Ditambahkan Ong, sejak turunnya danais (dana keistimewaan) peserta Pasar Kangen tidak dikenai biaya sewa stand. Semua fasilitas tempat, perlengkapan membuat stand dari bambu, kayu dan atap jerami disediakan secara cuma-cuma. Panitia menyeleksi dari lonjakan pendaftar melalui prioritas yang sudah menjadi peserta lebih dulu, dari perilaku juga tidak *nggepuk*, mematok harga tinggi hingga mencekik pembeli.

“Yang diseleksi yang punya sejarah panjang, kuliner kuno, klasik. Berikutnya *attitude* juga penting. Pernah ada stand yang harga kulinernya *nggepuk* akhirnya di-*cut*,” pungkas Ong. (rts)



Getar-getar Pasar Rakyat dalam Pergulatan Kuasa

ADA getar-getar pasar. Saat masa kecil, terbawa hingga dewasa. Bukan hanya jadi kenangan tapi juga bikin kangenan. Bukan sekadar masalah personal, pasar ternyata sebuah pergulatan sosial ekonomi yang pelik, sekaligus sosial budaya budaya yang kompleks. Pasar juga persoalan kebudayaan. Rakyat bisa menjadi tak berdaya dalam pergulatan pasar. Negara dan Pemerintah semestinya selalu hadir melindungi kepentingan yang lemah di tengah kapitalisasi dan liberalisasi pasar.

Pengamat budaya, **Indra Tranggono** (58), misalnya, semasa bocah sering diajak ibunya belanja di Pasar Sentul, Yogyakarta. Indra merasakan getaran dinamika di pasar. Orang-orang riuh rendah melakukan transaksi. Ada suasana kekerabatan atau kekeluargaan. Kelak, setelah berkeluarga, kenangan Indra diwujudkan dengan tetap sering belanja ke pasar. Isteri dan anaknya pun dilarangnya belanja di supermarket atau mal. Indra tidak ingin membesarkan yang sudah besar dan menguatkan yang sudah kuat. "Saya lebih memilih *nglarisi* para pedagang di pasar tradisional, agar ekonomi kelas bawah berdetak dan bergerak," ucapnya, Sabtu (7/7). Bagi Indra, pasar yang tumbuh dari proses kultural dan sosial merupakan entitas sosial, ekonomi dan budaya yang inheren dengan publik, termasuk para kreator seni. Pasar merupakan ruang terbuka bagi siapa pun untuk melakukan eksplorasi kreatif. Karena, di dalamnya ada semesta persoalan yang penting untuk direspon, baik melalui olah gagasan maupun karya seni.

Sementara itu, dari waktu ke waktu, Indra menyaksikan terjadinya perubahan. Transaksi di dalam pasar tidak seriuhi-rendah bagai di masa bocahnya. Transaksi di dalam pasar hanya sampai jam 11 siang. *Bakul-bakul kukut* karena sepi pembeli. Fenomena itu merebak di era pasca-Reformasi, mulai 1999 hingga kini. Negara menyerahkan segala urusan pada para pemodal. Masyarakat hanya didudukkan sebagai komunitas konsumen yang diperas duitnya. "Menurut saya, proteksi rezim reformasi atas pasar tidak sekuat pada era Orba. Sekarang jauh lebih kapitalistik dan liberal dan

negara cenderung tidak mengontrol, kecuali pada saat puasa, menjelang lebaran dan hari besar lainnya," cetusnya.

Indra sendiri pernah melakukan studi tentang pasar di beberapa daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah selama setahun (2005-2006). Saat itu ia melakukan program pemberdayaan yang diinisiasi pemerintah pusat. Waktu itu ia menangkap ketidakberdayaan pasar tradisional dalam menjaga eksistensinya sekaligus bersaing dengan pasar modern. Sementara, kebijakan politik negara lebih memilih langgam kapital dalam ekonomi. Akibatnya, pedagang kecil dan menengah menjerit. Pasar tradisi pun terkena dampaknya. "Banyak pasar tradisional akhirnya terengah-engah. Tidak sedikit yang kemudian diruntuhkan dan dibangun pasar yang lebih modern, setidaknya dari segi infrastruktur. Yang masuk kemudian adalah para penguasa modal kuat. Mbok Darmi pedagang kecil yang jual brambang,



Indra Tranggono (foto-dok)

Pak Kamiso yang jual baju lungsuran, Bu Jiyah yang jual makanan tradisional tidak bisa menempati los-los pasar yang kini dibeli pemodal-pemodal kuat. Persoalan tersebut timbul karena kebijakan pemerintah yang tidak pro-wong cilik," imbuh esais dan cerpenis produktif ini.

Penanganan pasar, menurut Indra bergantung pada kebijakan pemimpin pemerintahan. Seperti yang dilakukan Bupati Kulonprogo, dr. Hasto Wardoyo mengeluarkan regulasi yang memihak pada ekonomi kerakyatan melalui prinsip gotong royong berkeadilan dan berkeadilan. Realisasinya dengan mendorong pertumbuhan ekonomi warga setempat melalui regulasi dan kebijakan. Misalnya, menjadikan batik motif *geblek renteng* menjadi pakaian wajib warga dan birokrat. Selain itu, juga mewajibkan pasar ritel dan sejenis waralaba menyerap produk masyarakat Kulonprogo. "Ini ide cerdas. Pak Hasto mampu menjadikan kekuasaannya untuk mendistribusikan kesejahteraan warga. Bayangkan jika semua bupati, walikota, dan gubernur menjalankan politik ekonomi seperti yang dilakukan Pak Hasto. Saya yakin, kondisi ekonomi sektor informal alias pinggir jadi lebih baik," tandas Indra. (rts)

Jelajah Pasar dalam Karya Seni Teriakan Senjang Jurang Budaya

TEMA pasar memang tidak hanya dieksplorasi dan diekspresikan oleh tiga seniman, seperti dalam tulisan ini, namun juga sudah dibicarakan oleh penulis lain. Misalnya, Kuntowijoyo melalui novel *Pasar*, Heru Kesawa Murti, tokoh Teater Gandrik (*Pasar Seret*), Eko Tunas (*Pasar Kobar*), Mustofa W Hasyim dalam puisi *Kesaksian Pasar Sentul*, dan lainnya.

Artinya, seperti diungkap Indra Tranggono, terjadi relasi antara seniman dengan pasar yang merupakan entitas sosial, ekonomi, dan budaya, yang inheren dengan publik, termasuk para kreator seni. Pasar merupakan ruang terbuka bagi siapa pun untuk melakukan eksplorasi kreatif. Karena, di dalamnya ada semesta persoalan yang penting untuk direspons, baik melalui olah gagasan maupun karya seni.

Dalam kenyataan sosial, pasar tradisional tersisihkan oleh kuasa pemodal besar yang berambisi membangun pasar modern dengan pedagang bermodal besar. Kenyataan itu menimbulkan keperihan hati sang seniman. Sehingga, mendorong Indra Tranggono menulis naskah monolog *Gendruwo Pasar Anyar* (GPA).

“Saya tidak ngarang, tapi riset. Pengalaman sosial itu lalu saya endapkan dan pelan-pelan saya olah menjadi lakon drama monolog. Ketika naskah itu dipentaskan,

banyak penonton terhenyak. Mereka melakukan konfirmasi atas realitas pasar dan yang ditemukan adalah kemuraman,” ungkap Indra.

Indra kemudian menemukan sosok aktor yang potensial memanggungkan naskah monolognya. Sosok itu ada pada Khocil Birawa, alumnus Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (Asdrafi) Yogyakarta. Khocil yang berprofesi sebagai wartawan dan cukup pengalaman dalam seni peran ini kemudian menemukan medan ekspresi bagi keaktorannya dengan bersinergi bersama Indra memanggungkan monolog GPA.

Sementara itu, secara personal, Khocil juga memiliki kenangan terhadap pasar tradisional. Sejak bocah ia akrab dengan pasar. Ia sering menonton sejumlah pertunjukan sederhana di Pasar Kotagede. Ada “pertunjukan” obral kain dengan akting penjualnya membanting barang dan harganya serendah mungkin untuk memancing calon pembeli. Ada juga penjual obat penyakit kulit dari minyak ular bernama Kromodongso, tukang sulap S Amat dengan atraksi sepeda roda satu dan penjual jamu.

Saat itu di era 1970-an hingga lima tahun Khocil suka berjalan kaki dari kediamannya di Mrican, Giwangan ke Pasar Kotagede menyeberangi sungai. Ia pun menjelajah

Aktor Khocil Birawa membawa monolog lakon satir, “Gendruwo Pasar Anyar” (karya Indra Tranggono) sebagai bentuk ekspresi penyuaran kuasa-kuasa pasar. Pasar punya kuasa budaya. (foto-foto Dokumentasi Khocil Birawa)





pasar hingga hapal hari pasaran, seperti Pon di Pasar Plered, Bantul dan Legi di Pasar Kotagede, Yogyakarta. Sampai akhirnya, di usia 56 tahun pada 2015, Khocil berkesempatan berekspresi di atas panggung teater. Ia memanggungkan naskah monolog *Genderuwo Pasar Anyar* karya Indra Tranggono. Isi ceritanya, penulis naskah berpihak pada pasar tradisional yang “terancam” oleh keberadaan pasar modern dalam bentuk mal dan supermarket.

Dalam monolog itu Khocil memainkan peran tiga tokoh atau karakter, yaitu sebagai penjaga dan tukang sapu pasar, wartawan, serta konglomerat. Untuk mencapai penghayatan karakter tokoh secara maksimal, Khocil antara lain tidur di Pasar Dimoro, Jetis, Bantul. Targetnya untuk merasakan atmosfer pasar. Sedangkan untuk peran sebagai konglomerat, Khocil mengantisipasinya dengan dibuat cedal saat bicara dibantu kostum dan property. “Pertama untuk merekam dan mendapatkan suasana dan kebutuhan artistik. Kira-kira setting dari inspirasi menyerupai pasar yang dijadikan riset. Suasana pasar terpegang. Waktu itu saya, Nano Asmorodono, Indra Tranggono menemukan suasana bagaimana sikap di pasar saat jaga malam, tidur, respons-respons tokoh saat di pasar. Dalam naskah juga ada suasana malam hari, sepi, dan hujan,” ucapnya.

Menurut Khocil, melalui riset dan diskusi intens bersama penulis naskah, sutradara, penata musik, akhirnya sangat tertolong. Sehingga ia tidak kesulitan beradaptasi

dengan teks dan konteks yang tidak asing baginya terkait pengalaman masa bocah dalam relasinya dengan pasar tradisional. Sehingga, meskipun Khocil baru pertama kali bermain monolog, namun ia tidak menemui kesulitan yang berarti. Sebelumnya, Khocil lebih banyak terlibat urusan produksi, meski ia juga pernah bermain di sinetron televisi Markun (1990) dan film Marsinah besutan Slamet Rahardjo. Selain itu, ia juga didorong oleh Yan Jangkrik yang sukses monolog di usia 59 tahun. Menurut Khocil, perkembangan zaman memang tidak dapat dihindari dan potensial mengancam pasar tradisional. Namun, ia berharap masyarakat tetap masih ikut memiliki pasar tradisional. Karena ternyata pasar tradisional juga banyak membawa kesuksesan bagi para pedagang pasar tradisional. Di satu sisi pasar tradisional masih mempunyai daya tarik dan masyarakat masih suka yang tradisional. Di sisi lain, regulasi pemerintah diharapkan juga tetap mendukung pasar tradisional.

“Sesuai naskah dan hati kecil, saya berpihak pada pedagang tradisional dan yang lemah. Pedagang pasar hanya salah satu contoh masalah besar di negara berkembang. Saat ini negara terkooptasi oleh kapitalisme. Saya sampai hapal. Dalam salah satu dialognya disebutkan, bahkan presiden saja tidak mampu menandingi genderuwo,” tutup Khocil. **(rts)**

Pasar

M DAMAMI

KHUSUSNYA di Jawa, baik untuk daerah pesisiran maupun pedalaman, pasar merupakan ajang wahana transaksi perdagangan rakyat kecil. Di daerah pesisiran ada 2 (dua) komunitas perdagangan, yaitu “shahbandar” (syahbandar) yang terpusat di kota pelabuhan yang boleh disebut perdagangan besar, yang pelakunya adalah pedagang-pedagang besar (para saudagra kota) dan “pasar iwak” (pasar ikan) yang pelakunya adalah para nelayan tradisional di pesisir utara Pulau Jawa.

Dalam perdagangan syahbandar biasanya diperjualbelikan barang sandang, pangan atau komoditas pangan skala besar, dan barang dagangan yang keluar-masuk pelabuhan yang wujudnya beragam-ragam. Pelakunya adalah para pedagang besar atau saudagar kota dan waktunya terus-menerus sepanjang hari tanpa didesain oleh waktu “pasar” berdasar hitungan “pancawara”. (Legi, Paing, Pon, Wage, Kliwon). Perdagangan syahbandar ini ada juga yang menyebutnya sebagai “pasar kerajaan” (Rahardjo, 2002:330)¹. Dapat diduga, bahwa komoditas saudagar dalam perdagangan syahbandar ini punya hubungan yang dekat dengan penguasa kerajaan.

Perdagangan pasar iwak (pasar ikan) dilihat dari segi ukurannya jauh lebih kecil dan jumlah dagangannya juga relatif terbatas, yaitu hanya ikan hasil tangkapan dari laut. Pasar iwak ini juga berlangsung setiap hari, tidak tergantung pada hitungan pasaran “pancawara”. Dalam batas-batas tertentu, pasar iwak ini tidak jarang dilengkapi juga oleh para pedagang kebutuhan dapur, seperti beras, gula kelapa, garam, asam, terasi, bawang merah, dan macam-macam bumbu (Rahardjo, 2002:331).

Di pedalaman atau pedesaan, muncul “pasar desa” yang bedasarkan hitungan pancawara. Pasar Desa ini tidak jarang dilengkapi dengan “pasar kewan” sebagai tempat jual-beli hewan ternak, seperti kambing, sapi, dan kerbau.

Hidup matinya pasar desa terkait erat dengan kehidupan pertanian di desa setempat, dalam arti banyak dipengaruhi oleh subur-makmur atau tidaknya desa setempat. Mengapa demikian? Sebab, barang dagangan yang dominan diperdagangkan dalam pasar desa adalah hasil pertanian setempat. (Rahardjo, 2002:331). Sungguhpun begitu, ada pula barang dagangan kebutuhan lain yang



ikut diperdagangkan, seperti buah pinang, wadah pinang, kipas, benang katun, bahan pewarna, lempengan logam, dan barang-barang logam lainnya (Rahardjo, 2002:331). Disamping itu, di pasar desa, diperdagangkan juga babi, bebek, dan ayam (Rahardjo, 2002:331).

Ukuran kelayakan barang dagangan yang akan diperjualbelikan di pasar desa adalah “dol tinuku” (dol= menjual; tinuku= yang mungkin terbeli). Artinya, selama bahan atau barang tersebut dibutuhkan orang dan sangat mungkin dibeli orang, maka bahan dan barang tersebut dibawa ke pasar untuk diperjualbelikan.

Di pedalaman Jawa juga dikenal “pasar kutha” (kutha=kota). Yang disebut “kutha” di sini adalah pusat pemerintahan. (Rahardjo, 2002:302). Pasar semacam ini diadakan bersamaan dengan peringatan hari-hari tertentu dan biasanya dilaksanakan pada malam hari. Dengan demikian, pasar kutha lebih cenderung memiliki arti untuk hiburan rakyat secara massal, sedangkan pasar desa dan pasar kewan lebih bersifat ekonomi kerakyatan.

Memang, dengan adanya penyelenggaraan pasar desa berdasar perhitungan “pancawara”, yang merupakan paket tatanan desa yang meliputi desa pusat yang diselingi oleh 4 (empat) desa satelitnya, maka pemerataan kesejahteraan ekonomi di tingkat desa menjadi tampak lebih adil. Sebab, kesemarakkan perdagangan tidak hanya berpusat di satu desa, melainkan tersebar di lima desa yang telah menyatu dalam satu paket tatanan desa.

Jika kekuasaan pemerintahan desa bisa meluas, maka paket-paket desa ini juga ikut meluas pula. Adanya pasar desa yang juga diikuti dengan pasar kewan boleh dikatakan sebagai kebutuhan regulasi ekonomi di tingkat masyarakat yang paling bawah terutama di daerah pertanian. Oleh karena itu, kalau ditilik dari sejarah pasar di pedalaman atau di pedesaan ini, maka boleh dikatakan pasang surutnya ekonomi rakyat bawah, terutama di daerah pertanian, banyak dipegaruhi oleh ada tidaknya pasar di desa pertanian tersebut dan selanjutnya apakah pasar tersebut fungsional atau tidak.

(Artikel ini diringkas dari tulisan “Pasar Tradisional di Jawa” karya Mohammad Damami, anggota Dewan Kebudayaan DIY)

1 Raharjo, Supratikno, 2002, *Peradaban Jawa, Dinamika Pranata Politik Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta. Komunitas Bambu.

ARTJOG#11 ENLIGHTENMENT 2018

Paradigma Pencerahan Karya Rupa

KOMPLEKS Jogja National Museum (JNM) yang berada di Jalan Ki Amri Yahya No. 1 Gampingan Yogyakarta dipilih kembali menjadi tempat penyelenggaraan ArtJog 11 – 2018. Sebenarnya, lokasi itu terasa kurang memadai untuk menggelar event sebesar ArtJog. Saat pembukaan, tampak jubelan kerumun pengunjung, termasuk yang sibuk foto selfie. Di sisi lain, itu merupakan pertanda jumlah pengunjung ArtJog terus meningkat tajam. Kerumunan menyemut di tengah karya-karya rupa kontemporer yang elok dan memanjakan mata. Meski terasa kurang nyaman, namun JNM memberi kemungkinan pemanfaatan luar ruang pameran, menampung bermacam program pendamping program utama.

Walau kenyamanan berkurang namun acara ini cukup sukses digelar sebagai event Seni Rupa Kontemporer terbesar di Indonesia. ArtJog selalu diikuti perhelatan pameran di gallery besar yang ada di Jogja, artspace maupun studio seni yang diubah jadi ruang pajang. Para seniman Jogja, menamakan bulan digelarnya ArtJog sebagai “hari raya senirupa”, karena saking banyaknya event di luar ArtJog yang digelar tiap hari secara mandiri.

ArtJog 2018 menampilkan karya seni dua dimensi, tiga dimensi, instalasi, video, objek dan pertunjukan spesifik. ArtJog 11 dibuka oleh Kepala Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) Triawan Munaf. ArtJog 11 bertema “Pencerahan – Menuju Berbagai Masa Depan” (*Enlightenment - Toward Various Future*) yang berlangsung selama sebulan penuh, yaitu 4 Mei – 4 Juni 2018.

ArtJog 2018 diikuti 54 seniman dari dalam dan luar negeri (Filipina, Singapura, Australia dan Cina). Perupa Mulyana tampil sebagai Commission Artist dengan karya seni kriyanya yang berjudul *Sea Remember*. Dengan teknik seni modular rajutan benang, Mulyana mengangkat beragam biota laut yang penuh warna. Ia mengerjakannya secara handmade, dibantu oleh ibu-ibu perajin rajut dari Sleman. Karya Mulyana ini dipajang di pintu utama ArtJog.

Dalam kemeriahan dan kemegahan ArtJog banyak harapan-harapan yang muncul untuk seni rupa kontemporer Indonesia, Jogjakarta khususnya. Mencerahkan berbagai khalayak seni untuk menunjukkan ide dan kreasi karya seni. Senirupa kontemporer Indonesia saat ini telah tumbuh

menjadi sebuah dunia eksplorasi kreativitas tersendiri yang syarat akan dinamika, keragaman, fenomena, dan berbagai pemikiran yang terus berkembang. Seni rupa kontemporer pada akhirnya bukanlah suatu “isme” baru yang dapat dinilai dan dipilah pilah secara retinal semata. Seni rupa kontemporer merupakan refleksi berbagai proses perubahan, yang tidak dapat dilihat dengan linear dan totalitarian karena didalamnya tercipta beragam konteks yang tersendiri. Semua dinamika tersebut memerlukan analisis dan kritik yang terus- menerus guna membangun suatu pencerahan-pencerahan baru. **(iws)**



Karya dalam ArtJog 11
(foto-fid)

Generasi Muda, Generasi Literasi

TIDAK seperti acara Bincang-Bincang Sastra yang berlangsung sebelumnya, kali ini Bincang-Bincang Sastra edisi 150 yang digelar Studio Pertunjukan Sastra pada 24 Maret 2018 di Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta dipadati oleh para remaja tingkat SLTP, SLTA, dan mahasiswa. Sebuah wacana dan wawasan yang sedikit berbeda dari yang telah dihadirkan sebelumnya, Studio Pertunjukan Sastra bekerja sama dengan Balai Bahasa Yogyakarta mengusung tajuk “Romansa: Tentang Sastra (untuk) Remaja”.

Studio Pertunjukan Sastra menghadirkan Mustofa W. Hasyim, Ahmad Zamzuri, dan Fitri Merawati memperbincangkan sastra di kalangan remaja milenial, terutama remaja di Yogyakarta saat ini. Dipandu oleh Nindwihapsari, Bincang-Bincang Sastra kali ini mengupas tuntas hubungan antara remaja dan sastra pada setiap zaman dari masa ke masa. Tampil dalam acara yang digelar seiring meledaknya film *Dilan 1990* di bioskop, Kelompok Musik MUHDASA (SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta) menampilkan dua nomor musikalisasi puisi menyenandungkan karya Iman Budhi Santosa berjudul “Penyair” dan karya Chairil Anwar berjudul “Sajak Putih”. Ada pula pembacaan cerita remaja berjudul “Anjing” karya Nur Indah Solihatun oleh Kadha Aditya dari Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta. Sejumlah siswi dari SLTA

di Yogyakarta juga hadir membacakan puisi, yakni Setia Rini dari SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta membacakan puisi karya Ahmadun Yosi Herfanda berjudul “Nyanyian Kebangkitan”, Zainab Ratu dari SMA Negeri 1 Bantul membacakan puisi karyanya sendiri, Arina Salsabila dari SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta membacakan puisi karya Hari Leo AER berjudul “Biru Emas Diam Selaksa” dan Aisyah Maharani dari MAN 1 Yogyakarta membacakan puisi karya M. Aan Mansyur yakni “Batas” dan “Tidak Ada Matahari Senja di Sini”.

Para remaja usia sekolah perlu dikembalikan dan dibekali dengan gerakan literasi. Hal ini berkaitan dengan keseriusan pemerintah dalam menyiapkan kematangan karakter generasi muda Indonesia yang berbudaya, berkarakter, dan berbudi pekerti luhur. Yogyakarta yang dikenal luas dengan predikat Kota Pelajar dan Kota Pendidikan sudah selayaknya menjadi barometer lahirnya manusia-manusia terpelajar dan terdidik. Bukan hanya karena di Yogyakarta banyak berdiri sekolah dan kampus yang sudah berdiri sejak lama, lahirnya tokoh-tokoh pendidikan nasional dan gerakan-gerakan di dunia pendidikan dari Yogyakarta adalah bukti bahwa Yogyakarta memiliki sejarah penting bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia.

(foto: Dokumentasi SPS)



Sungguh disayangkan apabila predikat yang tersemat di pundak Yogyakarta tercemar oleh ulah para remaja usia sekolah yang melakukan tindakan-tindakan kriminalitas. Sebagaimana marak diberitakan, kenakalan remaja yang terjadi telah mencoreng nama baik DIY dan dunia pendidikan. Di sinilah pentingnya Gerakan Literasi Nasional. Gerakan literasi bagi remaja usia sekolah di DIY diharapkan dapat memperbaiki citra buruk itu dengan suatu prestasi. Sebagaimana disadari bersama, generasi muda kita adalah Indonesia di masa yang akan datang.

Mustofa W. Hasyim menyatakan, "Remaja hari ini tengah dan telah dihadapkan pada kemajuan teknologi yang pesat. Karya sastra berupa puisi, cerita pendek, cerita bersambung, novel, ditulis di blog, laman, webtoon, wattpat, dan media-media siber lainnya. Novel-novel yang bercerita tentang remaja seperti *Lupus*, *Catatan Si Boy*, *Ada Apa dengan Cinta*, yang terbaru *Dilan*, dan sejenisnya diproduksi dan diangkat ke layar lebar. Karya sastra untuk remaja berkembang pesat, populer, dan laris di pasar buku. Selain itu, kalau mau menarik benang merah ke tahun-tahun lampau, media massa di Yogyakarta banyak memberikan ruang kepada remaja. Mingguan *Pelopor Yogya* dengan 'Pos Persada'nya, *Masa Kini* dengan 'Insani'nya, *Bernas* dengan 'Remaja Nasional'nya, *Kedaulatan Rakyat* dengan *Gatotkaca*-nya yang kini berubah wujud menjadi 'Kaca', dan majalah-majalah khusus remaja terbitan Ibukota seperti *Gadis*, *Gaul*, *Aneka Yes*, dan sebagainya memberikan perhatian dan ruang para remaja Yogyakarta dan Indonesia di zamannya."

Sementara itu, menurut Ahmad Zamzuri dari Balai Bahasa DIY, "Perwakilan pemerintah dalam hal ini Balai Bahasa DIY setiap tahun senantiasa menggelar pelatihan penulisan berupa Bengkel Bahasa dan Sastra bagi remaja

serta Lomba Kebahasaan dan Kesastraan bagi remaja DIY untuk mendongkrak minat baca dan tulis remaja DIY. Peran Balai Bahasa DIY cukup besar dalam memberikan perhatiannya terhadap generasi muda."

Fitri Merawati, dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UAD menambahkan, "Kita bersama tentu menyadari bahwa generasi milenial saat ini membutuhkan asupan bacaan-bacaan sastra. Rutinitas di sekolah yang menuntut pola berpikir matematis, kebiasaan mengonsumsi informasi dari media sosial, dan kecanduan memainkan gawai yang cenderung membuat manusia hanya bisa memandang pada satu arah, yakni ke bawah, telah memperlihatkan kesenjangan sosial yang cukup mengkhawatirkan. Mengutip ungkapan Pramoedya Ananta Toer, 'Kalian boleh maju dalam pelajaran, mungkin mencapai deretan gelar kesarjanaan apa saja, tapi tanpa mencintai sastra, kalian tinggal hanya hewan yang pandai.' Oleh karena itu, generasi muda seyogianya tidak gagap dengan teknologi sehingga dapat memanfaatkannya untuk mengakses bacaan-bacaan sastra yang sesuai selera namun juga bermutu. Media siber sesungguhnya memberikan ruang yang luas dan bebas bagi generasi muda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan melahirkan sastra."

Membicarakan generasi muda sama dengan membicarakan nasib Indonesia di masa mendatang. Oleh karenanya generasi pendahulu perlu kiranya memberikan suri teladan bagi generasi penerusnya, salah satunya melalui kegiatan kesastraan.

Latief S. Nugraha, *Carik Studio Pertunjukan Sastra*



(foto: Dokumentasi SPS)

Dinamika Sastra di Media Daring

TEATRIKAL cerpen “Percakapan dalam Rahim” karya Irwan Segara disajikan oleh Riska Kahiyang, Tubagus Nikmatulloh, dan Agus Sandiko di atas panggung pentas. Musik pengiring dan kata-kata yang menyusun dialog membuat suasana jadi sunyi. Semua orang seperti merenungkan asal mula penciptaan.

Demikianlah suasana pertunjukan pembuka acara Bincang-Bincang Sastra edisi 151 dengan tajuk “Penulis Muda dan Sastra Daring”. Dalam acara ini diluncurkan sebuah buku Antologi Cerpen dan Puisi Pilihan Kibul 2017 penanda konsistensi satu tahun laman media sastra kibal.in mengudara. Digelar bertepatan dengan Hari Puisi Nasional, 28 April 2018 di Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta, Studio Pertunjukan Sastra menghadirkan T.S. Pinang, Andreas Nova, dan Titis Anggalih selaku pembicara yang dipandu oleh Cucum Cantini.

Dalam acara ini Studio Pertunjukan Sastra juga menampilkan para pembaca puisi yang semua perempuan. Mereka ialah Ratih Farah Maudina, Olive Hateem Maharani

Khan Jade, dan Dita Yulia Paramita. Seperti halnya cerpen karya Irwan Segara yang disajikan sebagai pembuka acara malam itu, puisi-puisi yang dibacakan merupakan puisi yang terhimpun dalam buku yang berjudul *Kisah Perempuan yang Membalurkan Kotoran Sapi pada kemaluannya Seumur Hidup*. Puisi-puisi itu karya Thoriq Aufar yang berjudul “Kemarau di Tubuhku”, karya Raedu Basha yang berjudul “Daun Kering”, karya Asef Saeful Anwar yang berjudul “Apa Ada yang Lebih Asu dari Rindu”, dan karya Retno Darsi Iswandari yang berjudul “Perempuan-Perempuan yang Berkobar”.

Belakangan, secara daring (dalam jaringan/*online*) marak merebak laman-laman media sastra, seni, dan budaya hadir di tengah kehidupan masyarakat, terutama generasi muda. Kemunculan media daring merupakan perwujudan revolusi media ke-tiga, meninggalkan media cetak dan televisi. Dari situasi tersebut, gejala yang cukup menggembirakan adalah lahirnya para penulis muda berbakat yang memilih media sosial sebagai wadah bagi



publikasi-sosialisasi karya-karyanya. Hal tersebut beriring dengan hadirnya laman-laman media sosial sastra yang secara khusus menjadi ruang tegur sapa antarkarya dan antarpemulis.

Yogyakarta menjadi kampung kelahiran sejumlah laman media penulisan sastra. Bahkan pada masa awal, muncul komunitas sastra siber yang memanfaatkan media daring melalui *mailing list*, forum diskusi blog, hingga situs web. T.S. Pinang merupakan salah satu penggiat sastra daring pada awal kemunculannya itu. Kebebasan yang ditawarkan media daring membuat para pemulis muda (baca: pemula) lebih berani menunjukkan karyanya.

Kibul adalah salah satu di antara laman-laman media sosial berlabel sastra. Keberaniannya melakukan rintisan dengan komitmen yang nyata di tengah dinamika global, di antara laman media sosial sastra dan penulisan lainnya yang didukung dengan modal besar, rasa-rasanya kita perlu angkat topi. Kibul menunjukkan sebuah kerja amatir yang kembali pada esensinya. Amatir bukan sebagai lawan dari profesional, melainkan amatir yang merujuk pada kata asalnya dalam bahasa lain "*amator*", artinya orang yang melakukan sesuatu semata-mata karena kecintaannya.

Buku dengan tampilan menawan berwarna dasar kuning dengan ilustrasi sampul seorang perempuan tengah menunggang sapi itu menjadi bukti keseriusan dan kecintaan awak redaktur Kibul, yakni Andreas Nova, Asef Saeful Anwar, Bagus Panuntun, Fitriawan Nur Indrianto, Olav Iban, dan Danu Saputra. Di dalam buku tersebut akan dijumpai cerita perempuan yang membalurkan kotoran sapi pada kemaluannya seumur hidup, warok yang tak bisa

mati kecuali atas kemauannya, pelukis amatir yang selalu melukis apel, lelaki yang melintasi waktu dengan sepeda, pawang hujan yang kehilangan keampuhannya, dan tokoh-tokoh lain yang tak terbayangkan. Juga serangkaian puisi tentang dunia yang menampakkan kelemahannya sendiri, ladang penuh pertumpahan darah, kehidupan yang ironis dan tragis, hingga suara jiwa seorang yang sedang merindukan kekasihnya.

Kibul mencoba mengapresiasi cerpen dan puisi yang dikirimkan ke redaktur Kibul selama tahun 2017. Begitu besar antusias para kontributor dan pembaca pada rubrik ini sehingga tak elok rasanya jika spirit di dalam karya-karya tersebut tidak diterbitkan. Tentu saja tidak semua cerpen dan puisi yang pernah tayang di Kibul diterbitkan. Untuk memilih cerpen dan puisi yang layak diterbitkan, redaktur Kibul membuka *polling* kepada pembaca. Maka terpilih karya sepuluh cerpenis dan enambelas penyair yang dimuat dalam antologi tersebut. Jangan heran jika akan dijumpai sejumlah nama baru yang justru mendominasi dari para pemulis yang ada. Nama-nama baru tersebut justru bibit-bibit pemulis yang memiliki potensi untuk berkembang dan menjadi penerus tongkat estafet kesastraan Indonesia dalam waktu yang tidak lama lagi.

Acara ini menjadi ajang perjumpaan dari dunia maya ke dunia nyata. Semacam ruang berkumpul antara redaktur dan kontributor yang barangkali belum pernah dipertemukan sebelumnya. Semoga laman-laman media sastra daring semakin banyak yang berkembang menjadi ruang bagi para pemulis muda.

Latief S. Nugraha, *carik di Studio Pertunjukan Sastra.*



(foto: Dokumentasi SPS)

Mangsimili, Tinta Herras Mengalir Deras pada Kertas

KARYA media tinta, selalu menarik dinikmati. Gelaran karya perupa Bambang Herras dalam Pameran Trilateral bertajuk "Mangsimili", jadi torehan menarik. Tak kurang 350 karya Herras dipajang. Sesuai dengan konsep trilateral, pameran tunggal ini dilaksanakan di tiga tempat yaitu Kiniko Art Room Sarang Building milik perupa Jumaldi Alfi Kalipakis, Tirtanirmala, Kasihan, Bantul, dibuka 2 April 2018. Di Plataran Djoko Pekik, Sembungan, Tamantirta, Kasihan, Bantul, 18 April 2018. Terakhir di Studio Kalahan milik perupa Heri Dono, Ambarketawang, Gamping, Sleman, 2 Mei 2018.

Pameran di Sarang Building dibuka oleh Djoko Pekik. Pameran di Plataran Djoko Pekik dibuka oleh Heri Dono. Pameran di Studio Kalahan dibuka oleh Jumaldi Alfi. Tajuk Mangsimili istilah yang diciptakan Bambang Herras, merujuk dua buah kata dari bahasa Jawa yang disatukan, yakni "mangsi" yang berarti tinta dan "mili" yang berarti mengalir secara terus-menerus. Dengan demikian apa yang disebut sebagai mangsimili itu dapat dimaknai sebagai tinta yang mengalir secara terus-menerus. Herras terinspirasi ungkapan dalam bahasa Jawa "mbanyumili" yang merupakan sebuah semangat spiritualitas yang *ajeg* (kontinyu) dan terus menerus tak berkesudahan dalam nilai-nilai berkarya si perupa. Dalam sebuah kesempatan Herras mengatakan, Mangsimili mengandung harapan baginya. Semangatnya dalam berkarya melalui tinta dan kertas akan terus mengalir. Begitu juga dengan rezeki yang didapat dari berkarya.

Pameran ini dihadiri kolektor seni rupa, Dr.Oei Hong Djien (OHD). Dalam sambutannya Oei Hong Djien mengatakan, karya dengan medium kertas memiliki nilai seni yang tinggi tidak kalah dengan media mapan lainnya seperti kanvas, logam dan lain lainnya. OHD menceritakan bahwa dia punya beberapa koleksi karya kertas dari Hendra Gunawan tahun 1940-an yang dibuat dari material kertas merang yang ada bekas ketikan berbahasa Sunda dibalik kertas yang dilukis tersebut yang kondisinya sudah sobek. Kala itu Hendra Gunawan sudah berinisiatif untuk membuangnya namun diminta oleh OHD, Pada Akhirnya karya-karya Hendra yang sudah sobek itu dikirim untuk direstorasi khusus oleh ahli kertas ke Milan-Italia.

Konservasi karya bermaterial kertas sangatlah rumit karena materi dari kertas itu sendiri yang terbuat dari serat selulosa yang berasal dari tumbuhan, setiap serat mempunyai karakter tersendiri dan memberikan atribut tertentu pada kertas itu. Karakteristik dan umur kertas benar-benar tergantung pada teknik pembuatan kertas dan kualitas kertas itu sendiri. (iws)

Bambang Herras
Mangsimili
Trilateral Soto Exhibition

STUDIO KALAHAN
Jl. Patukan 50 RT 01 RW 00
Ambarketawang, Gamping
Sleman, Yogyakarta

Rabu, 2 Mei 2018 | 19.00 WIB
studio Kalahan
dibuka oleh Jumaldi Alfi

Yakobus Yogakaraoke
Bagus Mazasupa
Keroncong Wani Ngalah
Dance performance Mangsimili :
Nungki Nur Cahyani

(foto-repro publikasi panitia)

Sastrawan Sunda Saba Yogya

KENTAL sekali dengan suasana silaturahmi ketika anggota Paguyuban Panglawungan Sastra Sunda (PP-SS) yang diketuai Cecep Burdansyah melakukan aksi jumpa darat dengan para sastrawan Jawa di saung Banon Arts Yogyakarta di kasawan sejuk dan hijau Godean. Alex Luthti R bersama Nana Cunara, dibantu ibu-ibu setempat dan komunitas Sanggar Bambu dan para sastrawan Jawa menjadi tuan rumah acara ramah tamah di tanggal 5 Mei ini.

Setelah saling tukar menukar kabar baik dan buku, kegiatan ini disegarkan dengan baca puisi, dan musik puisi. Purwadmadi mewakili Dinas Kebudayaan DIY menyerahkan buku-buku karya sastrawan Jawa yang pernah diluncurkan pada Temu Sastra Jawa tahun 2017 lalu. Dibalas dengan pemberian buku karya sastrawan Sunda ke sastrawan Yogyakarta.

Hubungan antara sastra Sunda dan Jawa sebenarnya lumayan dekat. Ini bekat peran sastrawan sepuh Ayip Rosidi yang memberikan penghargaan Rancage kepada sastrawan Jawa, termasuk yang dari Yogyakarta. Para pemenang Rancage dari sastra Sunda sendiri banyak yang hadir. Termasuk Budi Swarna, Nunuk NA, C Retty Isnendes yang tampil bersama sastrawan Sunda lainnya, misalnya L Syamsuri dan Risnawati. Dari pihak tuan rumah, tampil Untung Basuki. Segar dan mantap sekali suasana sastra dan musiknya.

Para Sastrawan Sunda dalam pertemuan ini mengharapkan, suatu waktu nanti sastrawan Jawa gantian berkunjung dan bersilaturahmi ke tanah Sunda. Tentu hal ini disambut gembira oleh semua. (mwh)

Tuan rumah perupa Alex Luthfy menyambut tamu para sastrawan Sunda di studionya. |
Seniman Yoga ikut menyambutnya. Interaksi sederhana tapi bermakna. (foto-fid)



Perangko, Lengketkan Rupa Dunia dalam Teks Seni Korespondensi

GENERASI terkini tidak terlampau akrab dengan perangko. Tidak saja dalam fungsinya sebagai tanda bayar bersurat, tetapi juga dalam desain-desain perangko yang unik sekaligus mampu digunakan buat membaca zaman.

Pameran Perangko Seni Rupa dari 31 Negara, koleksi Dicti Art Laboratory, di Triana Art House and Kitchen, Yogyakarta, 4 April – 6 Mei lalu sungguh membongkar konteks seni rupa dalam dunia filateli dan tata pergaulan dunia melalui korespondensi. Perangko yang mewakili

negara penerbit, dan gayut dengan apresiasi karya warisan budaya dunia dan pesohor perupa kelas antar bangsa tersaji anggun. Sedangkan wujud perangko itu sendiri berupa karya rupa yang luar biasa dalam menuang detail dan karakter sehingga layak cetak dan pantas menghias sampul-sampul surat.

Dalam pameran ini tersorot dua garis besar sisi pandang, perangko yang menuang wajah popular para maestro, seperti Rembrandt, Pablo Picasso, Rubens, dan juga S Soedjojono, Kedua, menuang reproduksi karya masterpiece

Mikke Susanto sedang menjelaskan materi pameran. (foto-fid)



Perangko-perangko yang terpajang dalam pameran. (foto-fid)



dari para maestro rupa. Karya Fragonard (1732-1806) diterbitkan Republik Burundi. Gambar Napoleon, perangko terbitan Cuba. Gambar Gatotkaca Pergiwa-Pergiwati, karya Basuki Abdullah perangko terbitan Republik Indonesia tahun 2002 dengan nilai tukar Rp. 1.500. Sedangkan lukisan "Banteng Singa" karya Raden Saleh direpro dalam perangko RI senilai Rp. 50 tahun 1967.

Perangko yang dipamerkan terasa menawarkan dialog lintas bangsa antar negara. Di antaranya ditampilkan perangko terbitan Singapura, Rumania, Hongkong, Tiongkok, Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Cuba, Uni Emirat Arab, Rwanda, Yaman, Hungaria, dan lainnya. Tiongkok menyodorkan perangko gambar guci klasik sedangkan Hongkong dengan mangkok klasik dari keramik. Kisaran produksi perangko itu antara tahun 1950 sampai 2002.

Penonton pameran disamping dapat mengamati detail perangko dalam ukuran aslinya, juga dimudahkan dengan reproduksi dalam ukuran setengah kertas A5 atau selebar

A5 sehingga keeksotikan perangko sedemikian tampak memikat. Pada galibnya, perangko dapat mengabadikan karya-karya rupa ternama dan menyebarkan melalui proses korespondensi. Selain itu juga dapat menjadi wahana penghargaan kepada para maestro yang telah melahirkan karya-karya kelas dunia. Dalam dua sisi bersamaan itu, perangko memberi pelajaran bahwa kerekatan hubungan antar bangsa bisa dijalin melalui jalan kesenian, jalan seni rupa.

Menurut keterangan Mikke Susanto, dari selebar perangko berbagai hal dapat diambil sebagai pelajaran. Selain sebagai romantika masa lampau pameran ini juga bisa untuk mengingat sejarah kebangsaan tafsir selera estetika (dan politik) sebuah negara melalui pemerintah atau lembaga yang menerbitkan perangko sampai dengan pengelolaan hak publikasi harta karun nasional masing-masing negara.

Perangko melengketkan komunikasi antar bangsa. (pdm)

Remaja menikmati keindahan perangko. | (foto-fid)



PANJI DALAM RUANG PAMERAN

Sajian Kehebatan Narasi Otentik

- INTERNATIONAL PANJI/INAO FESTIVAL, 2018

SERPIHAN kisah-kisah dari narasi besar pengembaraan Panji di medan cerita rakyat begitu berserak meliputi wilayah kultur yang luas. Dari segi geografis, demografis, maupun lintas lapisan sosial masyarakat. Dari rakyat kecil seantero kehidupan wong cilik, mengenal akrab cerita Panji, sampai dengan kalangan menengah di masyarakat menjadi kagunan seni luhung, hingga para priyayi dan bendara di istana yang menjadikan kisah Panji sebagai tambatan pelajaran hidup tentang kesetiaan dan pengorbanan sampai dengan olahan mata kesenian adiluhung dan elitis. Yang terpenting dari itu semua, kisah-kisah Panji adalah narasi kisah otentik karya manusia Jawa yang berdaya aruh luas hingga wilayah kultur Nusantara dan Asia Tenggara.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, cerita simbol pertama kebangkitan sastra lisan dari Jawa Timur sebagai wilayah kerajaan besar yang menyatukan Nusantara. Cerita Panji berasal dari sastra

Jawa kemudian tersebar luas hingga terdapat dalam berbagai sastra Nusantara. Bahkan Cerita Panji dapat bersanding setara dengan Ramayana dan Mahabarata. Cerita Panji menjadi alternatif yang dilahirkan asli dari budaya Indonesia dan wilayah penyebarannya hingga Asia Tenggara.

Direktur Jenderal Kebudayaan, Hilmar Farid mengatakan, Cerita Panji dapat dikatakan sebagai “warisan budaya bersama” Asia Tenggara diharapkan menjadi inisiatif yang akan memperkuat kesatuan, perdamaian, dan penguatan jatidiri bangsa. Perlu ada upaya terus menerus untuk membangkitkan budaya Panji melalui sastra, seni pertunjukan, wayang topeng, dan segala bentuk transformasinya.

Festival Panji/Inao Internasional 2018 melintas dari Depansar (28-30/6), Pandaan (1/7), Malang (2/7), Blitar (3/7), Tulungagung (4/7), Kediri (5/7) Yogyakarta, (6-8/7) dan Jakarta (10-13/7). Materinya meliputi pertunjukan, workshop,

Wayang Beber, lukisan kisah Panji kreasi seniman rakyat, menarik perhatian pengunjung pameran. (foto-fid)



seminar, kunjungan budaya, lomba, pameran, pemutaran film, dan penerbitan. Diikuti tiga negara, Kamboja, Thailand, dan Indonesia. Saat di Yogyakarta, disajikan pertunjukan di Pagelaran Kraton Yogyakarta, seminar dan pameran di Museum Sonobodoyo.

Pertunjukan materi dari Yogyakarta: Guntur Segara (karya Sultan HB I) dibawakan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, seni jathilan Asmarajati ciptaan Kuswarsantya dibawakan Bale Seni Condroradono, dan wayag topeng pedalangan Andhe-andhe Lumut dibawakan oleh Sanggar Sumunar.

Seminar di Yogyakarta menampilkan topik “Membangkitkan Kembali Kesenian Daerah, Khusus Sastra dan Budaya Panji: Wayang Beber” oleh Prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro. “Cerita Panji dalam Spirit Kenusantaraan” oleh Dr. Sumaryono, M.A. Sedangkan pameran menampilkan tema “Panji dalam Berbagai Ekspresi Seni”.

Pameran

Pameran pernak pernik Panji, dalam berbagai macam ekspresi seni semakin menegaskan betapa berurat berakarnya kisah-kisah Panji dalam masyarakat sehingga ide dan gagasan kreatif terkait dengan Panji mengalir deras dalam berbagai bentuk dan format. Gaya-gaya personal pembuatnya, gaya personal para komunitas pendukungnya, kedaerahannya tampak muncul dan memperkaya identitas kelokalan yang tajam dan menukik. Kreasi rakyat dalam menebarkan narasi kepanjian melahirkan banyak produk pakai dan produk yang sebatas pelampiasan estetik. Topeng dan boneka Panji menjadi produk kreatif yang unik dan beragam, demikian pula pencatatan dan penulisannya menjadi Serat Panji.

Figur tokoh dalam lakon Andhe-andhe Lumut, seperti para Kleting dalam wujud boneka lucu, ramping, dan tertib memberi pancingan pada daya riang menikmati lakon dan pelakornya. Figur pelaku yang kadang terasa berbeda dengan citra bayangan yang sudah terpaku lama dalam benak rakyat. Sungguh kreasi yang menggugah. Demikian pula karya topeng tokoh-tokoh Panji, merangsang rasa ingin tahu tentang pesona wajah ideal dalam kisah Panji. Terminologi hidung mancung, bibir mungil, mata *kedelen* untuk alusan, sementara tokoh gagahan dengan hidung tegas, *mata telengan*, dan sedikit membuka bibir, gigi kelihatan. Sementara tokoh *sabranan* atau *klana* menggunakan pola mulut prengesan, taring, dan mata *mlolo*. Semua menarik buat dikaji, utamanya para juru cerita Panji yang ahli dalam menyusun karakter. Menarik. (pdm)



Lukisan Jathilan (atas) dan boneka kisah Andhe-Andhe Lumut (bawah) menggoda penonton. Liris dan manis, terbitkan daya tarik. (foto-fid)

Getar Harmoni Kebhinnekaan Kerinduan Suguhan Orkestra

KONSER Musik, *orchestra*, ternyata ditunggu publik Yogya. Suatu agenda yang jarang digelar dalam format besar dan lengkap. “Musik serius” yang enak ditonton dan penting sebagai gizi rohaniyah dalam mengenali indahnya irama hidup. Hidup itu dalam ritme musik, penuh irama. Hidup siapapun selalu bermusik. Hidup itu menyatu dalam irama, *urip iku nggendhing, manjing nyawiji ing wirama*.

Betapun tanpa musik dalam pengertian bunyi dari instrumen yang mengumandangkan alunan nada beserta liriknya, sejatinya manusia itu hidup dalam *wirama* sehingga *wiraganya* terbawa dalam keindahan, dan *wirasanya* terasuk dalam pikiran dan tindakan. Musik, si penghalus budi, penyemangat perjalanan hidup. Memang, musik punya daya aruh besar pada perilaku manusia, menimang kecerdasan emosional untuk suatu harmoni kehidupan.

Apalagi, konser musik berbasis pada salah satu landasan ideologi dalam kita bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara: “bhinneka tunggal ika”. Hidup dalam keragaman, membawa perbedaan sebagai rahmat karunia untuk dikelola, bukan buat ditampik. Dinas Kebudayaan DIY menggelar *Konser Harmoni Kebhinnekaan*, April 2018 lalu.

Gelar musik itu di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta dengan pemandu utama Alit Jabang Bayi dan konduktor musisi Budhi Ngurah dan Fajar Ganif. Semuanya dikemas dengan menghimpun kekuatan musik dan tari yang datang

dari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Sekolah Menengah Musik (SMM) Yogyakarta dan Sekolah Menengah Karawitan (SMKI) Yogyakarta. Di antara alunan komposisi musik orkestra yang agung, diaksentuasi pula dengan *dance*, renyah riang menggairahkan.

Sajian konser musik sebagai asupan auditif, digugah dengan pola kolaborasi tari sebagai asupan visual. Demikian pula, para pelaku musik, baik di petik, gesek, tiup, dan perkusi silih ganti mengisi ruang dengar hingga membangkit hasrat “larut ikut bernyanyi” (meski dalam hati) tetapi juga bergolak seirama musik tatkala terlihat komposisi gerak para peraga tari yang apik mengisi luang-luang musik, lembut menghardik indah pada naluri *wirama* dan *wirasanya* penonton. Secara emosional, penonton tidak hanya terpukau, tetapi juga terikut dalam rasa irama keragaman. Pesan ideologis, hidup dalam keragaman, multikultur dan plural, hinggap merasuk dan tertanam dalam sanubari. Sampainya suatu pesan besar melalui kanal-kanal nadi rasa seni dan darah harmoni mengelola hidup bersama.

Ternyata, tidak hanya “pesan-pesan musikal” yang terendam dalam hikmat penikmat musik, tetapi juga “pesan-pesan moral” yang terekspresi dari semangat tampil bermusik dalam paket seni pertunjukan yang memikat. Konser musik, pertunjukan agung yang ditunggu. Kapan lagi? (pdm)

Asupan tarian di tengah orkestrasi yang mengalun, tambahan kekuatan sebagai pertunjukan. (foto-fid)



PAMERAN UNDAGI #2

Citarasa Kontemporer Kriya Seni

PAMERAN Besar Seni Kriya Undagi #2 digelar. Kegiatan ini program Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bekerja sama dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Tujuannya, turut serta untuk mendukung pengembangan seni kriya Indonesia. Undagi #2 berlangsung di Galeri Taman Budaya Yogyakarta. Rabu malam, 9 Mei 2018 silam dibuka oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X. Sultan langsung melihat pameran didampingi Direktur Jendral Kebudayaan Kemendikbud RI, Hilmar Farid.

“Pameran Undagi yang kedua ini sedikit berbeda dari edisi pertama tahun lalu. Karya yang disajikan kriya baru yang unik dan kreatif. Ini lebih mengutamakan pembaharuan ide penggalan budaya bangsa, materi, teknik dan finishingnya,” ungkap salah satu kurator pameran, Arif Suharsono.

Sajian karya-karya memperlihatkan spiritnya berbeda, lebih memberikan inspirasi bagi pertumbuhan dan perkembangan kriya dan mengkolaborasikan potensi kreasi dengan material. Karya kriya yang disajikan memakai packaging kekinian. Semangat seni rupa yang terbangun para era sekarang, seni kontemporer. Dari segi tampilan, sudah mulai menghilangkan patron antara seni kerajinan dengan seni murni, perbedaannya sangat tipis. Namun sebagai seni kriya yang mengarah kepada fungsi ke dekoratifan, dan *mass product*, masih ditekankan.

Delapan puluh tiga seniman-perupa kriya dari Sumatera, Jawa, dan Bali mempresentasikan karya kriyanya. Berbagai medium kayu, tekstil, kulit, logam, plat, serat kaca (*fiber-glass*), keramik, kaca, benang, dan berbagai medium lainnya dimanfaatkan. Berbagai teknik pengerjaan dan pewarnaan sekitar 110 karya dari 83 kriyawan tersaji dengan apik melalui tema yang diangkat di pameran Undagi #2, yaitu “Inspirasi Budaya Nusantara”.

display stage panggung untuk opening pameran |
undagi 2 di fasad TBY-iwan suryo



Mereka cukup berhasil menyihir apresiasi dari pengunjung. Pameran kriya yang digelar 9 - 13 Mei 2018 ini juga meminta Sultan untuk membeberkan makna di balik kekriyaan secara filosofis. Menurut Sultan, Undagi adalah sebutan bagi arsitek tradisional masa silam. Keterbiasaan sebelum menekuni tradisi yang bertaraf *Empu Kriya* haruslah melakukan proses penyucian diri lahir batin. Syarat itu wajib dijalani agar dalam proses perancangan dan penciptaannya selaras dengan alam tradisi dan religi.

Pameran Undagi #2 ini sangat mempresentasikan karya seni industri kreatif yang benar benar beraroma Nusantara. Potensi inspiratif dari keragaman budaya Indonesia. Pameran seni kriya ini dapat meningkatkan apresiasi dan edukasi kepada masyarakat luas yang akan menjadi

pengantar peradaban adiluhung. Segala kekayaan kearifan lokal mengusung ide serta inovasi baru. Sumber budaya yang tidak akan pernah habis ditambang dan menghasilkan karya-karya kekinian yang luar biasa.

Kurator Timbul Raharjo mengatakan, Pameran Undagi #2 memajang karya yang lebih memberikan inspirasi bagi pertumbuhan dan perkembangan kriya. Bahkan mengolaborasikan potensi kreasi dengan material. Konsep display karya menyesuaikan perkembangan zaman.

Pameran Undagi ini ke depan bisa menjadikan wadah persaingan kreatifitas secara ketat dan sehat serta produktif di antara sesama kriyawan. **(iws)**

display kriya kayu pameran undagi 2-iwan suryo

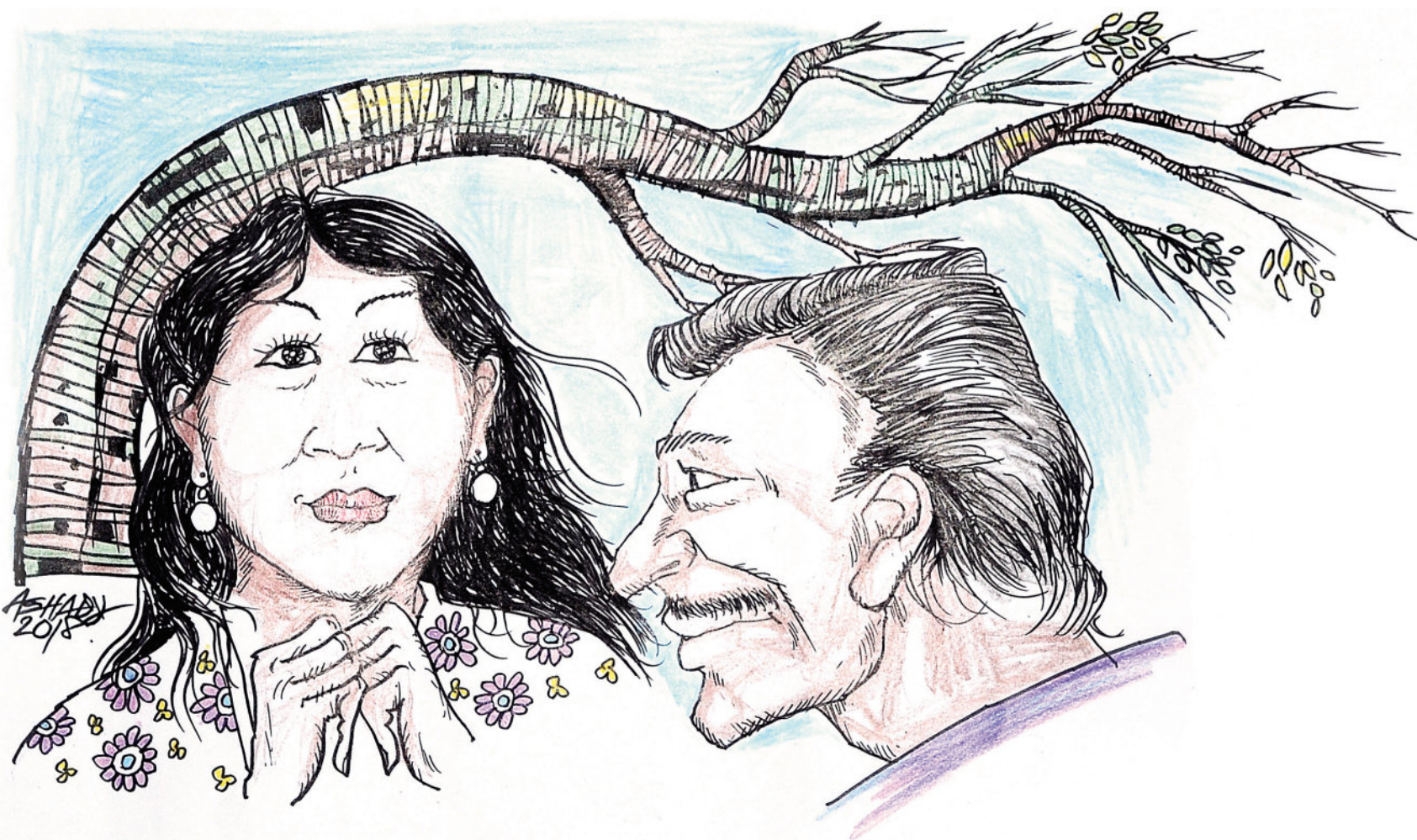


display kriya tekstil pameran undagi 2-iwan suryo



ENGGAR JIWANTO

Riwayat Durip



ORANG-ORANG di sekitar terminal sering memanggilnya “Durip”, *njedul tur urip*¹. Dia hanya bisa manggut-manggut entah mengerti entah tidak, yang penting bisa makan makanan sisa, dan tidur di aspal terminal.

Malam itu ia memang sibuk mengaisi sisa-sisa makanan yang terbuang di tempat sampah depan rumah makan yang berada di samping terminal. Rumah makan yang terkenal dengan nama “Brayan”. Itu tertera di papan besar di depannya. Durip tahu nama rumah makan itu ketika sedang melamun di siang bolong, banyak orang

membicarakan tentang rumah makan yang murah dan enak itu. Berulang-ulang. Jelas Durip tidak bisa baca tulis. Ia merasa akrab dengan nama itu karena setiap orang tidak berhenti membicarakannya.

Wajah legam orang-orang sekitar terminal ada di mana-mana, sama seperti wajah terminal itu sendiri yang kusam dan berdebu. Tidak lain juga Durip. Kumal, kusam, tidak terawat. Sehingga tidak heran jika ia disangka gila.

Seperti suatu malam, preman terminal yang menjaga tempat hiburan buat lelaki hidung belang, sempat melihat Durip sedang ngobrol dengan sendiri di samping rumah makan.

1 Diambil dari puisi karya Sindhunata yang berjudul Wak Duljangkep (Air Kata-kata;2004)

Sering juga ia senyum-senyum, sambil makan ayam goreng *lewihan* dan teh kotak yang diambil dari tempat sampah. Durip *nggrenyem*², lalu tertawa. Orang-orang menatap aneh.

Ia pernah dipukuli si Jeger karena dikira mengejek dirinya ketika sedang berjaga. Hampir seluruh tubuhnya lebam dihantam bogem mentah. Padahal Durip mengaku sedang berbicara dengan seseorang, tapi si Jeger tidak melihat siapa-siapa di situ selain gelandangan itu.

Janggal memang. Durip terlihat gila. Tetapi ia bisa berkomunikasi dengan baik jika ada yang menyainya. Entahlah.

Beberapa tukang ojek yang mangkal di depan terminal juga sering menyaksikan tingkah aneh Durip, tapi mereka acuh tak acuh dan menganggap hanya seorang gelandangan yang kesepian. Beberapa pemudik yang baru turun dari bus juga sempat dibuatnya kaget ketika tiba-tiba Durip tertawa terbahak tanpa sebab.

Pernah juga ada tukang becak yang biasa mangkal di depan terminal secara tidak sengaja *menangi*³ Durip seperti sedang berbincang-bincang hangat entah dengan siapa. Padahal setiap hari Minggu rumah makan samping terminal itu tutup dan Durip harus rela kelaparan satu hari penuh, menunggu hingga hari esok tiba. Hal itu juga yang sedang dialaminya malam itu. Sehingga tukang becak itu berpikir ia sedang mengigau karena lapar.

“*Durip kue urung madang sedina, tapi gole kandah koh buket temen ya.*” Gumamnya dalam hati, sambil matanya awas mengawasi lelaki yang umurnya –mungkin- sudah lebih dari separuh abad, yang pakaiannya sudah compang-camping.

“*Kang*⁴, saya itu ingin seperti *njenengan*⁵, pakai pakaian yang serba putih, bersih lagi.”

Tidak ada jawaban. Hanya sesekali angin menabrak wajahnya yang kusam.

2 menggumam

3 melihat

4 panggilan untuk kakak laki-laki

5 Anda

“Tapi saya kan ingin dianggap ada, *Kang*, bukan dianggap sebagai gelandangan tidak berguna dan hadirnya saya tidak berpengaruh bagi mereka. Walaupun saya tidak punya tempat tinggal dan selalu makan makanan sisa, saya ini tidak gila. Berani sumpah. Saya ingin punya wajah yang bersinar dan punya suara yang lembut seperti *njenengan, Kang.*”

Sepi. Tidak ada jawaban. Hanya terdengar suara sepeda motor yang sesekali lewat di depan terminal.

Karena merasa ketakutan tukang becak itu lari dan kembali ke pangkalan dan tidak sempat mendengarkan perbincangan itu hingga selesai. Lalu ia menceritakan kejadian itu kepada teman-temannya. Ada yang menganggap itu hanya percakapan gelandangan gila yang kesepian. Tapi ada yang beranggapan bahwa Durip sedang berbincang dengan seorang malaikat atau makhluk halus. Seketika berita itu pun menyebar ke seluruh sudut terminal. Mulai dari tukang ojek, tukang becak dan orang-orang yang sedang makan di warung Brayen.

Sejak kejadian itu pandangan orang-orang akan Durip jadi sedikit berubah. Ada yang bertambah *sengit*⁶ melihatnya, ada yang manjadi ramah dengan melempar senyum karena merasa Durip

orang sakti yang dirahasiakan ilmunya, tapi tidak sedikit juga yang tetap masa bodoh. Apa pengaruhnya juga tentang perubahan orang-orang sekitar tentang Durip, toh dia tetap makan makanan sisa dan minum teh kotak dari tempat sampah. Tidak ada yang memberinya makanan utuh dan teh kotak utuh ketika dia *seret*⁷ sehabis makan. Semuanya sibuk dengan perutnya masing-masing.

Perbincangan Durip memang seperti dijadwalkan, ya seperti dijadwalkan memang. Setiap hari Minggu pasti perbincangan Durip terjadi, saat lewat tengah malam. Mungkin juga makhluk ini tahu bahwa Durip selalu kelaparan di hari itu, jadi dia datang untuk menghiburnya dan menghilangkan sembilu karena cacing di perutnya murka minta diberi makan. Durip juga selalu menunggu kedatangannya. Dia sudah dianggap sebagai sahabatnya

6 Kesal

7 haus

Karena merasa ketakutan tukang becak itu lari dan kembali ke pangkalan dan tidak sempat mendengarkan perbincangan itu hingga selesai. Lalu ia menceritakan kejadian itu kepada teman-temannya.

sendiri. Sahabat satu-satunya yang mau diajak bicara. Yang mau diajak berkeluh kesah. Yang mampu menjawab setiap pertanyaan tanpa didengar orang lain dan sepertinya mampu memberi wejangan pengganti makan.

Orang-orang kini mulai sibuk mempertanyakan sebenarnya Durip ini siapa. Apakah dia manusia yang dilahirkan dan begitu saja jatuh dari langit. Tidak ada yang pernah tahu dan mampu menjawab pertanyaan itu. Sebab Durip sudah ada di situ dan menjadi gelandangan yang dianggap gila oleh orang-orang sekitar. Apakah dia lahir sejak awal pembangunan terminal, sehingga tidak ada yang tahu tentang asal muasal lahirnya.

Sekarang rambutnya sudah abu-abu dan keriput di wajahnya melukiskan sudah banyak perjalanan hidup yang dilalui. Mungkin saja ia narapidana yang kabur entah dari kota mana. Tidak ada yang tahu persis.

Kini banyak desas-desus yang membicarakan soal Durip. Setiap hari di pangkalan ojek, di pangkalan becak, bahkan di warung makan orang-orang hanya membicarakan tentang Durip. Sementara mereka sibuk membicarakan dirinya, ia sendiri menikmati tidur di pojokan terminal dan beralaskan aspal. Mungkin dia kecapekan setelah ngobrol ini-itu dengan sahabatnya semalam. Sahabat, yang hanya Duriplah yang bisa melihatnya.

Semua orang selalu dibuatnya semakin heran, ia tidur pulas sekali padahal siang itu matahari tepat di atas ubun-ubun, tapi dia tetap tidur dengan nyenyak. Biasanya siang bolong begini Durip sedang *ngadem*⁸ di pojokan belakang warung menunggu makanan sisa dan teh kotak di samping tempat sampah. Barangkali kalau ada gempa atau Tsunami ia pun tak akan terbangun. Pikir orang-orang. Mungkin ia sedang bermimpi menjadi orang sungguhan, bukan seorang gelandangan. Punya rumah mewah. Makan enak. Dan tentunya tidak

minum teh kotak, barangkali jus jeruk yang bikin lega tenggorokan. Ada lagi, mungkin ia sudah punya jubah putih, lalu wajahnya bersinar dan suaranya menjadi lembut seperti yang ia inginkan selama ini.

“Durip siki sekti temen ya, Mas, panas sekali seperti ini tidur terus di jalan.”

“Iya mas, aku be gumun. Apa sekarang makannya kemenyan, jadi sakti?” Timpal seorang yang lain sambil menyeruput kopinya. Lalu disusul tawa.

Begitu seterusnya. Mereka selalu membicarakan tentang Durip.

Sore hari ia baru terbangun, saat matahari menampakkan sinar kemerah-merahan yang membuat ia memicingkan mata saat menatapnya. Walaupun sebagian

orang percaya bahwa sinar itu adalah gambaran penyiksaan orang di neraka. Apakah Durip peduli dengan hal itu? Ia hanya bergegas bangun dan menuju tempat sampah untuk mengisi perut yang sudah lapar sejak semalam. Tapi tidak seperti biasanya, ia kali ini dapat ayam goreng utuh bukan cuma *balung*⁹. Walaupun mungkin itu sisa dua hari lalu. Juga teh kotak yang masih utuh meski sudah kedaluwarsa. Ia tersenyum sendiri dengan makanan sisa yang didapat hari ini.

Malam ini langit berpesta cahaya karena bulan sangat bulat sempurna. Udara dingin merangkak begitu pelan di

jalan aspal. Durip sumringah menyaksikan bulan bugil bulat sambil tidur telentang.

Durip melamun seperti membayangkan sesuatu. Sampai seperti pulas tertidur. Ia seperti melihat sahabatnya sedang melakukan gerakan yang belum pernah ia tahu selama ini. Di dalam sebuah gedung yang megah luar biasa. Ia pun belum pernah melihat ada gedung seperti itu di alam nyata. Baru kali ini ia melihatnya, itu pun di alam mimpi.

Kini banyak desas-desus yang membicarakan soal Durip. Setiap hari di pangkalan ojek, di pangkalan becak, bahkan di warung makan orang-orang hanya membicarakan tentang Durip. Sementara mereka sibuk membicarakan dirinya, ia sendiri menikmati tidur di pojokan terminal dan beralaskan aspal.

8 berteduh

9 tulang

Di sekitar terminal tempat ia hidup pun tidak ada bangunan semegah dan sebesar itu. Yang ada hanya warung makan, pangkalan ojek dan becak, lalu sebuah tempat hiburan malam yang di jaga si Jeger. Durip mengamati setiap gerakan yang di lakukan sahabatnya yang menggunakan pakaian serba putih itu. Wajahnya makin bersinar dan suaranya begitu lembut, merdu menyanyikan sebuah lagu yang sangat asing di telinga. Bahasanya pun baru kali ini ia dengar. Seperti bukan bahasa manusia.

Sepertinya ia melihat masa depan. Sampai saat ia terbangun, ia merasa tidak percaya. Ia mencoba untuk tidur lagi, tapi mimpi itu tidak muncul. Sedang ia berusaha keras untuk tahu apa maknanya, tiba-tiba sahabatnya datang. Durip gelagapan. Cepat ia memburu dengan pertanyaan.

“Apakah gerakan seperti angkat tangan, memegang lutut dan mencium tanah sambil nungging adalah gerakan biar tidak pernah lapar sepanjang hari, *Kang?* Saya mau diajari, *Kang*”. Incarnya sambil mempraktikkannya berulang kali. Ia lakukan berulang-ulang. Durip menggumam tidak jelas. Sampai tulang-tulanganya dirasa semakin lemah. Semakin tidak berdaya. “Ajari saya biar bisa seperti itu, tolong.” Tangannya sudah tidak mampu ia angkat lagi. Memegang

lutut pun sulit. Tapi pada gerakan yang terakhir, ia seperti melepaskan seluruhnya, tubuh yang ia miliki ia lepaskan sembari mencium tanah untuk terakhir kali. Juga senyum yang masih melekat ia tanggalkan. Seluruhnya telah lepas.

Perlahan-lahan Durip menyaksikan jasadnya sendiri sudah tergeletak. Tidak ada yang peduli. Ruhnya menaiki anak tangga yang tinggi menjulang ke langit. Ia tersenyum melihat jasadnya sendiri. Senyum yang begitu bahagia. Sedang di luar sana orang-orang tetap menganggap bahwa Durip sedang tidur dan –barangkali- ia sedang bermimpi. Memang ia sedang tidur, tapi tidak sedang bermimpi. Tidur untuk meng-amini doanya sendiri karena sudah terkabul. Kini Durip sudah menemukan rumahnya sendiri yang bisa untuk ia tinggali. Sudah berpakaian serba putih. Wajahnya pun sudah bersinar seperti yang selalu ia impikan. Ia tidak pernah berharap ada yang merasa kehilangan, karena memang ia tidak punya kerabat satu pun.

Jejak Imaji, 2017-2018

ENGGAR JIWANTO,

kelahiran Banjarnegara, 21 Mei 1993.

Tinggal di Mandiraja Kulon. RT 01/03.

Di Jogja ia tinggal di Kota Gede.

Memiliki hobi olahraga

dan sempat bercita-cita sebagai pemain bulutangkis.

Saat ini sedang menyelesaikan studi S1 pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Ahmad Dahlan.

Karyanya pernah dimuat di media massa.

Bergiat di kelompok belajar sastra Jejak Imaji.

HP 089635353644.



TIGA KOREOGRAFI SATU PANGGUNG

Pergulatan Denyut Kontemporer

PROYEK Koreografi ini berusaha membangun dan membaca ulang praktik keberagaman koreografi, dengan fokus membicarakan metode dan pendekatan yang berbeda dengan intervensi dan eksplorasi terhadap pola-pola penciptaan yang dominan selama ini yang terjadi di Yogyakarta. Praktek karya koreografi tersebut selama dua hari menampilkan 3 karya antara lain : *re-creation* “Jam 2 Kita Bertemu di Perempatan Abu-Abu”, *Working Progres* “Durasi-Durasi”, “My Memorial Service Can Take Place Any Time Before I Die”.

Pertunjukan Proyek Koreografi 3 Karya 1 Panggung ini diorganisasi oleh Kadangkala Koperasi dan dipresentasikan pada publik pada Senin-Selasa, 21-22 Mei 2018, pukul 20.00-21.00 di Institut Francais Indonesia (IFI) – Lembaga Indonesia Perancis (LIP), Jl. Sagan, Godokusuman, Yogyakarta.

Masing-masing karya koreografi memiliki gagasan dan pijakan yang bermacam-macam dengan metode dan pendekatan yang berbeda pula. Mengeksplorasi berbagai kemungkinan jalur pinggir yang dapat ditempuh bersama. Karya *re-creation* “Jam 2 Kita Bertemu di Perempatan Abu-Abu”, melibatkan 2 orang penari sekaligus koreografer Anter Asomoro Tedjo dan Ninin Tri Wahyuningsih, seorang pantomimer bernama Asita dan pemusik kontemporer Yennu Ariendra. Karya mereka mencoba menggabungkan serta mengolah proses disiplin dua ketubuhan bertlainan antara seni tari dan pantomim, dengan iringan musik yang eksploratif. Gagasan koreografi yang bergerak dan melitas

antar tubuh pantomim dan tari secara berbarengan diolah dalam disiplin tubuh berbeda, sehingga memunculkan warna dan dialog lain.

Karya Koreografer Silvi Dewi Marta, menawarkan gagasan kekuatan tubuh perempuan sebagai individu di dalam pola dan praktek kerja tari kontemporer. Silvia berusaha membaca gejala tubuh perempuan dalam pergulatan tari yang dialaminya dalam ruang dan waktu yang terus bergulir hingga dewasa. Sementara I Putu Bagus Bang Sada seorang penari dan koreografer mencoba berkolaborasi lintas disiplin bersama Natasha Gabriella Tontey (Perupa). Mereka mencoba mengeksplorasi pose dan ekspresi tubuh-tubuh orang meninggal yang berangkat dari data-data forensik. Gagasan dan proses penciptaan koreografi ini didampingi oleh seorang kurator Linda Mayasari dan Direkur Artistik Besar Widodo, sementara kostum dan hospitalty oleh Fredy Hendra.

Jalur Pinggir sebagai proyek pengembangan dan tawaran terhadap usaha praktik penciptaan koreografi yang berangkat dari pinggir, berhasil memberikan tawaran ruang alternatif yang segar. Proyek ini mampu membuka dan memberikan warna dan ruang lain terhadap gagasan proses penciptaan koreografi dunia pertunjukan tari kontemporer yang banyak berkembang di Yogyakarta saat ini. **(vik)**



Ketubuhan, modalitas tari, ekspresi kemungkinan. (foto-vik)

Eksplorasi dan ekspresi ketubuhan dalam tari. Salah satu nomor dalam 3 Karya 1 Panggung (foto-vik)



TEATER SEMERO,

Bikin “Pasar Sendiri”

TEATER Pelajar punya pasar. Bersama alumninya, teater pelajar membuka ruang pasar yang berbeda. Pasar baru diciptakan. TEATER SEMERO, “Setyo Marang Eko Roso” atau Setia Pada Satu Rasa, berupaya mewadahi minat dan bakat kesenian sejak tahun 1984. Teater Semero, komunitas teater siswa SMKN 1 Yogyakarta sudah banyak meraih juara lomba teater di berbagai event, tingkat daerah dan nasional.

Antara lain, Penyaji Terbaik, Sutradara Terbaik, Nominator Laki-laki Terbaik, Nominator Perempuan Terbaik dalam Festival Kethoprak SMA Se-DIY di Taman Budaya Yogyakarta Mei 2013. Penulis Naskah Terbaik, Sutradara Terbaik, Penyaji Terbaik dan Pemeran Laki-laki Terbaik dalam Festival Teater Nasional di Gedung Kesenian Jakarta Mei 2014. Penyaji Terbaik Pesta Teater Pelajar Se Jawa-Bali di Gedung Teater Arena Tegal Mei 2015. Artistik Terbaik Festival Nasional Teater di Taman Ismail Marzuki Mei 2016. Terpilih 10 kelompok teater dari 10 provinsi di Indonesia dengan prestasi pemenang lomba penulisan naskah terbaik sekaligus menjadi tuan rumah Agustus 2017. Juara satu Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLSSN) Tingkat

Kota Maret 2018, terlibat sinetron Srawung Kampung TVRI Yogyakarta hingga sekarang, terlibat program Dinas Kebudayaan DIY dan Kota Yogyakarta.

Tulis Priyantono, pembina Teater Semero mengatakan “Kesuksesan jangan membuat kita sombong, matrealistis, merasa paling bisa, tetap rendah diri dan berbagilah rezeki kepada sesama, karena sejatinya *menehi iku ora lokak nanging kebak* yang artinya memberi itu tidak berkurang namun rezeki akan bertambah,” ucapnya di Patehan Tengah (27/4/2018).

Itulah alasan Tulis Priyantono atau akrab dipanggil Toelis Semero membuat agenda rutin kegiatan sosial untuk memperingati ulang tahun Teater Semero, baik penanaman 1000 bibit pohon, penebaran ikan di sungai, bakti sosial di Panti Asuhan, pembagian makanan boks untuk pekerja becak kayuh sepanjang jalan SMKN1 Yogyakarta. Semuanya, melibatkan alumni. **(wid)**

Teater Semero, merenda segmen pasar berbeda. (foto-widya)



Teater Semero, teater pelajar yang membuka ruang pasar sendiri. (foto-widya)



Lurah Kidul Kulonprogo Juara

HAJATAN Festival Teater antar Kabupaten/Kota se DIY baru saja sukses digelar. Festival ini berlangsung, 27-28 Juni 2018 di Auditorium Institut Seni Indonesia (ISI) Jalan. Parangtritis 6,5 KM, Panggunharjo, Sewon Bantul. Festival ini jadi ajang kompetisi bagi seniman, dalam mengkreasi sebuah karya baru yang bersumber dari cerita daerah setempat. Temanya, “kehidupan bermasyarakat/ nilai-nilai sosial kerukunan”.

Wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Singgih Raharjo saat menyampaikan pengantar pembukaan mengatakan, festival ini bukti atas pencapaian dan pengembangan seni budaya di DIY. Tahun ini DIY mendapatkan kepercayaan sebagai Ibu Kota Kebudayaan dari ASEAN. Siapapun pemenang dalam ajang festival kali ini dan berhak nantinya menjadi wakil ke tingkat nasional 2018. Singgih berpesan agar nantinya DIY mampu membawa pulang gelar Juara tingkat nasional tersebut. Rabu, 27 Juni 2018 tiga kontingen

tampil membawakan lakon masing masing. Kontingen Kota Yogya mendapatkan giliran tampil pertama membawakan lakon *Asih*. Disusul oleh kontingen Kabupaten Bantul, membawakan lakon *Pikatan* dan Kabupaten Sleman dengan judul lakon *Wirasuta*. Hari berikutnya sebagai penutup dua kontingen lain yaitu Kabupaten Gunung kidul dengan lakon *Lancung*. Kabupaten Kulon Progo dengan *Lurah Kidul*. Menurut Dhika salah seorang mahasiswa asal Lampung merasa senang dapat menyaksikan ajang ini meski informasi publikasinya kurang. Menurutnya ada beberapa adegan yang sulit dimengerti karena beberapa dialog menggunakan bahasa Jawa.

Kontingen Kulon Progo dengan lakonnya *Lurah Kidul* menjadi penyaji terbaik dan berhak maju mewakili DIY ke tingkat nasional. **(vik)**

Penampilan salah satu kontingen pada malam pertama Festival. Teater bentuk ekspresi seni yang terus ditunggu. (foto-fid)



Daruz Armedian

Aku akan Mencintaimu Semampuku

aku akan mencintaimu semampuku
selanjutnya, biarkan tuhan bekerja

kota makin mencintai
gedung-gedung tinggi
dan jalan raya yang bising

aku di dalamnya
datang sebagai orang asing
yang kalah melawan
pembangunan-pembangunan
sejak dari kampung halaman

apakah aku mampu
mencintaimu dengan kekayaanku?
tidak, kekasihku

aku perantau
yang kerap meneriakkan ketidakadilan
dengan suara amat parau
dan tak pernah didengar
oleh siapa pun kecuali
gendang telinga sendiri

di kota ini aku pendatang
bertahun-tahun kemiskinan
kupanggul di punggung
dan orang-orang hanya memandangi
dengan mata terpejam

apakah aku bisa
mencintaimu dengan sederhana?
tidak, kekasihku
hari ini
kesederhanaan tidak bisa kita miliki
orang-orang berjalan
tanpa menggunakan kaki
berbincang tanpa berpandangan
dan menikmati hidup
berkalang uang
dan berbagai macam kebohongan

apakah aku perlu
mencintaimu dengan utuh
dengan diriku yang seluruh?
aku bahkan kehilangan keakuan
sejak dalam kandungan

semesta membentukku
menjadi manusia
yang kehilangan jati dirinya
ketika orang-orang berbelok ke kanan
aku tak pernah diajari
bagaimana cara belok ke kiri
ketika orang-orang ke utara
aku tak diberitahu
kalau ternyata di dunia
ada selatan, timur laut, barat daya
timur, barat, barat laut, dan tenggara

tuhan menghadirkanku di dunia
pada zaman kebodohan
teks-teks ditinggalkan
berita muncul hanya sepenggal
dan sulit diketahui dari mana berasal
makna-makna luluh lantak
dengan sempurna
di hadapan citra
mitos yang satu dimusnahkan
mitos lain—dalam bentuk ruang maya

terus didiami dan ditumbuhkembangkan
lalu mungkinkah aku mencintaimu
atas nama ilmu pengetahuan?

tidak, kekasihku, tidak bisa begitu
barangkali yang aku bisa hanya
akan mencintaimu semampuku
selanjutnya, biarkan tuhan bekerja

—••—
radiobuku-garawiksa, 2018

Perang

maut kupagut, kusebut sebagai kekasih
dengan paruh yang rapuh memungut perih
lahir aku sebagai takdir, jatuh di panggung drama dunia
nyata tapi tak sungguh-sungguh nyata

menyerahlah, penjajah, menyerahlah
sebelum jantung-lambungmu jadi lambang kekalahan
sungguh, meski pelurumu bikin otak retak rusuk remuk
akan kuterjang, toh tuhan menungguku di ujung senapan

*

kecuali waktu, tak ada yang mampu, memisahku hari ini
dari masa lalu
tidak juga kau, tidak juga kematianku
untuk sampai ke pipi, airmata membutuhkan kesedihan
sedang perang ini telah lama kurindukan

maka akulah udara, menembus jantungmu tanpa suara

*

selain angin dan segantang angin, tiada yang disisakan
peperangan
angin yang berhembus di tanah tandus
menjadi masa lalu yang mahal kau endus
angan bagi sebuah dunia yang akan datang, bagi masa
depan bocah-bocah

darah, darah, dan darah, hanya akan ditanggung sejarah

Kalau Aku Pulang, Ibu

kalau aku pulang, ibu
sekali lagi ajari bagaimana cara merawat waktu
ilmu pengetahuan hari demi hari kugali
tidak sanggup memberi solusi
buku-buku kubaca
dan hanya menyisakan sesak di dada
huruf-hurufnya
jatuh ke mataku yang justru
dalam keadaan hati tak terbuka

kalau aku pulang, ibu
sekali lagi ajari bagaimana mengayunkan kaki
di kampung halaman
tanpa beban
tanah perantauan membentuk diriku
menjadi orang asing
yang kalau pulang seperti sedang
mengunjungi peradaban lain

kalau aku pulang, ibu
sekali lagi ajari bagaimana mengolah tanah
menanam padi hingga mengumpulkan gabah
melepas cemas hingga merajam dendam
hari ini kepalaku penuh sampah
keping-keping labirin
mata kuliah

jangan bertanya aku pulang membawa apa
atau membawa siapa
aku bahkan tak membawa diriku sendiri:
masa kanak yang pernah kau kenali.

Gasing

akulah gasing
di tengah-tengah dunia:
berpusing-pusing
seperti rumi
menari-nari
mabuk ilahi
seperti bumi
berputar
untuk matahari



DARUZ ARMEDIAN,
mahasiswa Filsafat UIN Sunan Kalijaga.
Bergiat di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta
dan Garawiksa Institut.
Tulisannya pernah dimuat di
Koran Tempo, Media Indonesia, Kedaulatan Rakyat,
Republika, Pikiran Rakyat, Lampung Pos,
Suara Merdeka, Nova, dll.
Buku terbarunya; Asmaragama (LiterISI, 2018).
Alamat: Jl. Parangtritis KM. 7,5 Cabeyan
Panggunharjo Sewon Bantul
Email: armediaruz@gmail.com
HP 085228452081

Gelar “Sastra Televisi”

DINAS Kebudayaan DIY menghelat sastra pertunjukan yang dikemas dalam program televisi sekaligus dalam satu rangkaian dialog sastra. Tajuk acaranya, Jagongan Sastra disiarkan Jogja TV. Kepala Seksi Bahasa, Drs. Drihardono mengemukakan sampai saat ini telah diselesaikan rekaman empat nomor sajian gelar “sastra tv” durasi 60 menit yang terbagi dalam 2 segmen. Yaitu segmen pertunjukan sastra selama 30 menit dan segemen dialog sekitar 30 menit dengan 4 narasumber. Empat paket itu meliputi baca cerkak, musikalisasi puisi, baca geguritan, dan dramatisasi cerpen melibatkan pelaku sastra sebagian besar berusia muda. (lat)

Halte, Kopi dan Sigaret

HALTE, kelompok seni rupa yang ingin terus berkembang dan meramaikan khasanah seni rupa kontemporer tanah air, mencoba terus aktif dalam berbagai pameran. Kelompok Halte digawangi lima perupa Yogyakarta, Hery Sudiono, Sumadiyono Madek, Eiwand Suryo, Novian Rinaldy, dan Ipo Hadi. Mereka mempunyai basis ilmu seni yang berbeda, melebur menjadi perupa kontemporer, berupa karya seni lukis, drawing, dan instalasi bertajuk KOPI+SIGARET yang berlangsung di Sellie Coffe Jl.Gerilya NG 3/822 Prawirotanaman 2 Brontokusuman Yogyakarta, April-Mei 2018. Café bagi kelompok Halte, ruang publik untuk dilirik dan menjadi cara strategis perupa mengenalkan karyanya kepada masyarakat. Sellie Coffe dipilih menjadi ruang presentasi. (iws)

PAMERAN SENI RUPA
HALTE
Kopi + Sigaret
14 April - 3 Mei 2018

di :
Sellie Coffee
Jl. Gerilya NG 3/822 Rt.039/Rw.10
Prawirotanaman 2, Brontokusuman,
Yogyakarta

dibuka oleh :
Karina Roosvita

Performance By :
**ESTERHANGGET
INDONESIA**

Eiwand Suryo - Hery Sudiono - Ipo Hadi
N . Rinaldy - Sumadiyono (Madek)



Pameran Tiga Kota

PERUPA yang tergabung dalam pameran 3 City Project ini laksana sedang memasuki arena pergulatan medan seni rupa yang sangat kompleks, mengusung tajuk *We Ar (t) e Here*. Selain kota mukim perupanya, alamaternya berbeda, juga kekuatan imajinasi dan visualnya beragam. Mereka, Anang Prasetyo (Tulungagung), Aam Artbrow (Gresik), Subeki (Gresik), Basuki Ratna (Madiun), Eiwand Suryo (Yogyakarta), Bowo Purwadi S.Sn. (Yogyakarta), Jon Sarjono (Jakarta), Itta Ernawati S.Sn. (Jakarta), Faried Afianto (Jakarta), Edy Kuken (Jakarta), Pramudya Ananta (Surabaya) dan Hidayah Wachi (Thailand). *We Ar (t) e Here*, memberikan batasan logis, di lokasi berbeda tetapi bersama-sama dan berkarya. Mereka bertekad berproses tiada henti. "Bukan hanya disini kami berdiri dan berpijak, namun lebih dari itu harapan dan impian untuk berpijak di wilayah dan medan. Eksibisi di 3city project ini menyajikan karya karya lukis, batik dan drawing yang digelar selama Juni 2018 lalu di Tembi Rumah Budaya Yogyakarta. (iws)



Dinas Kebudayaan DIY dan TVRI

Produksi Ketoprak Beteng Rotterdam

KETOPRAK lakon Beteng Rotterdam diproduksi TVRI Yogyakarta atas dukungan Dinas kebudayaan DIY disiarkan mulai 4 Agustus 2015 setiap hari Sabtu pukul 17.00. Ketoprak ini ditayangkan sebagai ketoprak sayembara . Kisahnya mengangkat tokoh Pahlawan Nasional Pangeran Diponegoro. Pemerannya RM Altiyanto. Pengarah Acara, Anggar Wardhananti. Ilustrasi musik: Pardiman Djoyonegoro. Penulis Naskah: Ari Purnomo. Produser: Heruwati. Supervisor: RM Kristiadi. Direncanakan akan diproduksi sebanyak 20 seri melibatkan seniman seniwati ketoprak di DIY. (tif)

Muhibah Budaya Mataraman ke Wilayah Kultural Magetan

“Ada waktunya bagi semua untuk berhenti sejenak, merenungkan kebudayaan, khususnya melalui kesenian, untuk menemukan jatidiri sebagai suatu bangsa di tengah percaturan global, jatidiri yang mengatasi problem manusia. Jatidiri yang nyata. Kekayaan budaya lokal dapat menjadi kekuatan yang mengglobal,” ajak Sri Sultan HB IX di depan tamu undangan perhelatan Muhibah Budaya Magetan Kumandang 2018.

MAGETAN, daerah lereng Lawu sebelah timur, sebagaimana Madiun dan Panaraga, kawasan dalam pengaruh persaudaraan kultur Mataram sekaligus kawasan yang menyangga petilasan masa akhir Majapahit. Sebagaimana pula Mataram di sisi barat Lawu dan selatan Merapi. Riwayat besar Magetan tak lepas dari riwayat utama perjalanan sejarah kebudayaan Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta. Dalam semangat pamengku budaya Mataram, tidaklah mengherankan apabila khazanah budaya Mataram Yogyakarta yang mata budayanya hidup langgeng sampai sekarang bermuhibah ke kawasan budaya serumpun. Karena itu, bedhaya wayang purwa gagrak Ngayogyakarta, pameran cagar budaya dan permuseuman dipersembahkan untuk masyarakat Magetan.

Muhibah Budaya Magetan Kumandang 2018 dihadiri Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, GKR Emas dan para Pejabat Jawa Timur dan Kabupaten Magetan. Misi muhibah ini merupakan Program Dinas kebudayaan DIY yang membawa kekayaan mata budaya Mataraman ke luar daerah. Kali ini, ke Magetan sebagai wilayah budaya Mataraman. Muhibah pada bulan Arpil 2018 ini menyuguhkan Bedhaya Sang Amurwabumi, ciptaan Sultan HB X menceritakan perjuangan Ken Arok mencapai derajat Amurwabumi. Bedhaya Sang Amurwabumi, di antaranya ditarikan salah satu putri Sultan HB X, dari 9 penari seluruhnya. Muhibah ini juga membawa rombongan pelaku budaya DIY dan menyajikan pertunjukan dan pameran yang terbuka untuk umum.



Saat penyerahan wayang kepada dalang oleh Gubernur DIY bersama Bupati Magetan (foto-fid)

Bedhaya dimainkan di Pendapa Kabupaten Magetan. Dalam sambutannya Sri Sultan HB X mengatakan, muhibah budaya ini akan membangun silaturahmi dan komunikasi antar wilayah budaya Mataraman. Bedhaya Sang Amurwabumi diciptakannya sesaat setelah Sri Sultan HB IX mangkat. Meski peta DIY sekarang tidak sama persis dengan wilayah budayanya, namun kesatuan budaya etnis sebagai suatu bangsa tak mungkin dipisahkan. Sebagai salah satu karya budaya bangsa, bedhaya, tidak mungkin dilepaskan dari kultur etnis Jawa sebagai bagian tak terpisahkan dari kebangsaan Indonesia. Wajar apabila kesatuan budaya Mataram itu kembali dirajut dan dijalin kebersamaannya.

Kehadiran bedhaya dan wayang kulit disambut antusias oleh warga masyarakat Magetan, termasuk para pejabat daerah, tokoh masyarakat dan pemuda pelajar. Muhibah Budaya ini produk dari kerjasama Gubernur DIY dan Gubernur Jawa Timur dalam bidang budaya. Melalui

muhibah budaya ini tali erat persaudaraan sesama warga dalam wilayah kultur Mataraman dapat selalu terjaga dan terjamin kelangsungannya.

Cagar budaya dan benda koleksi museum memperlihatkan benang merah relasi Mataram dan wilayah-wilayah di Jawa di masa lalu, termasuk Magetan. Sebagai sebuah peristiwa kebudayaan, relasi tersebut memberikan penanda akan besar pengaruh pertalian semangat mewujudkan Jawa sebagai kekuatan kultur bersama dalam menjalani berbagai macam perubahan. Lawu-Merapi-Segara Kidul bagian dari segitiga wilayah kultural yang terus menerus terjaga kelangsungannya, yaitu wilayah kultur Mataraman pewaris wilayah kultur Majapahitan. (pdm)

Bedhaya Sang Amurwabumi dipergelarkan.
(foto-fid)



Soenarto Pr Wariskan Semangat Kuda

Gerakan Kesenian Sanggar Bambu

Soenarto Pr. Lukisan Karya Liek Suyanto. |
(foto-istimewa)



PUBLIK seni Indonesia, khususnya Yogyakarta, kehilangan tokoh besar yang teramat sederhana dan mungkin nyaris terlupa, Soenarto Pr. Seniman tangguh itu meninggal, Selasa, 24 Juli 2018 lalu di kediamannya, Tamantirto Kasihan Bantul. Keesokan harinya dimakamkan di Makam Seniman Giri Supto, Imogiri. Mengenang masa silam Sunarto Pr, mengenang Sanggar Bambu, mengenang kearifan seorang “bapak” yang menggerakkan tenaga-tenaga muda untuk berkesenian. Secara sederhana dapat dikatakan uang penghasilan Soenarto Pr sebagai pematung, hampir seluruhnya untuk membiayai kiprah budaya Sanggar Bambu, termasuk para seniman yang terlibat di dalamnya. Soenarto Pr. tidak pernah berhitung dalam membelanjakan uangnya untuk menghidupi Sanggar Bambu dan kesenian.

Meski begitu, Soenarto Pr tetap rendah hati dan sederhana. Generasi Sanggar Bambu dari waktu ke waktu direngkuhnya bak adik-adik dan anak-anaknya. Di masa tuanya, Soenarto Pr nyaris berada dalam situasi apa adanya. Seperti wataknya, ia tidak pernah mengeluh. Bersama raganya yang rapuh, setiap kali berada di tengah tenaga-tenaga muda kesenian, senyum optimisnya selalu mengembang, tatapan matanya redup tetapi memancarkan cahaya seorang kakak, bapak, dan kakek yang tulus lila legawa.

Soenarto selalu mengajak seniman seni rupa untuk tidak memencilkan diri dari kehidupan dan seni-seni yang lain. Karenanya, Sanggar Bambu tidak hanya bersenirupa, lukis dan patung, tetapi juga bersastra, bermusik, dan berteater. Tangan Soenarto Pr. Sudah menghasilkan banyak karya patung legendaris, patung pejuang dan pendiri bangsa. Patung Bung Hatta, Bung Tomo, Gatot Subroto, Ahmad Yani, S Parman, Latuharhary, Yamin, Maramis, Ki Hadjar dan banyak lainnya. Namun, karya terbesarnya adalah Sanggar Bambu, sebuah kelompok yang terdiri dari orang-orang

yang saling menguatkan, bersama-sama tanpa putus, sampai sekarang dengan segala keadaan yang ada.

Pada masanya dulu, Sanggar Bambu berkeliling ke 40 kota dan kabupaten untuk memamerkan karya-karya seni rupa anggotanya sekaligus berpentas. Energi kreatifnya mengalir dan bergerak kemana-mana. Bahkan tenaga-tenaga muda pelaku budaya tahun 60-70-an sempat singgah dan berkiprah di Sanggar Bambu. WS Rendra, Bakdi Sumanto, Danarto, Sapardi, Darmanto Jatman, Putu Wijaya, FX Sutopo, adalah seniman-seniman besar yang pernah bersinggungan dengan Sanggar Bambu. Tak henti-hentinya Soenarto menghimpun tenaga muda untuk berkarya bersama. Para generasi pewarisnya, saat ini terus memelihara semangat Soenarto Pr melalui aktivitas kesenian dalam keadaan apapun.

Semangat Soenarto Pr adalah semangat kesederhanaan perlawanan yang langsung menukik pada persoalan manusia pelaku budaya. berkarya terus adalah keharusan, tetapi memelihara hubungan kekerabatan sesama juga sangat penting. Tidak mengherankan jika Sanggar Bambu seakan komunitas keluarga.

Dua tahun lalu, Soenarto Pr mendapatkan Penghargaan Seni dari Gubernur DIY. Dalam usia tuanya dan tinggal di Yogya, laki-laki kelahiran 20 November 1931, tetap berusaha untuk hadir dalam berbagai peristiwa kesenian. Karya-karya lukis yang masih berada di tangannya pun sering disertakan dalam pameran. Para generasi Sanggar Bambu masa kini pun terus bertandang kepadanya untuk menyapanya. Sonarto bin Moe'id Prawiroharjono seniman besar yang terselinap di balik kesederhanaan dan kebersahajaannya. Ia bersinar karena telah memberikan segalanya untuk kehidupan budaya. Selamat jalan mBah Narto. (pdm)

“GORESAN PERADABAN”

Penyuaraan Narasi WBTb

WARISAN budaya takbenda (WBTb) sedemikian bermakna, karena selalu mengantarkan konsepsi, pengetahuan, teknologi, dan lalu lintas pemikiran mendalam, menjadi penyebab lahirnya karya budaya benda, dan terus mengalir menjadi pengetahuan publik, bahkan menjadi satuan-satuan nilai tak terkirakan. Di samping memacok kecerdasan bobot intelektualitas, juga kecerdasan bobot emosionalitas. Ada banyak yang bisa terjumput dari balik karya budaya gamelan, yang tidak sebatas bunyi dari *wilah* dan *pencon* di atas *rancangan* dan *geyor*. Bersama bunyi dan irama yang didengungkan, gamelan menyimpan selaksa makna terkait dengan narasi kehidupan. Bahkan gamelan menjadi instrumen utama menuju tataran hidup manusia sempurna, *gesang hanggending*, hidup berkarakter *gending*. *Sastra Gendhing*, kata Sultan Agung.

Begitu banyak narasi luhur dan luhung di balik bangunan rumah tradisi *joglo* yang tidak sebatas susunan struktur kayu yang unik. Arus aerodinamika alam tropis, air limpan dan tampias, dan ketahanan guncangan gempa menjadi pengetahuan yang menyatu dalam khasanah *joglo*, selain dari makna gagasan filosofi atas bagian-bagian bangunan dari *molo*, *brunjung*, *ander*, *dudur*, *tumpangsari*, *dhadha pesi*, *saka guru*, *saka penanggap*, *saka pengarak*, *blandar* sampai dengan *emper*, *umpak*, dan *jogan*. Semua disertai makna simbolik bersama dengan makna keteknikan yang penuh perhitungan dan serba presisi.

Demikianpun ketika membaca *gudeg*, kuliner identitas *Yogya*. Di balik kelezatannya sebagai makanan, terdapat sederet pengetahuan yang tidak saja sangat historis tetapi juga lekat dengan perjalanan hidup masyarakatnya. Sekaligus, menghidang pula sejumlah narasi nilai yang perlu dibongkar dan diwartakan. Bukankah *gudeg* itu rangsum penting dalam Perang Jawa, 1825-1830?

Itulah sebabnya buku macam “**Goresan Peradaban #1**” *Kumpulan Ragam Warisan Budaya Takbenda Daerah Istimewa Yogyakarta* yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan DIY ini menjadi penting untuk dibaca. Ada banyak warisan budaya takbenda DIY yang telah ditetapkan menjadi karya budaya Indonesia oleh Pemerintah. Sebagian dari yang telah ditetapkan itu ditulis dari sudut pandang kandungan warisan budaya takbendanya. Buku ditulis oleh Y Argo Tiwikromo, Nanang Arizona, Herman Sinung Janutama, dan Purwadmadi Admadipurwa yang sekaligus sebagai editor. Buku berisi uraian warisan budaya takbenda yang meliputi (1) Bakpia Yogyakarta, (2) Gudeg dalam Pertautan Keharmonisan, (3) Kain (Tenun) Lurik Yogyakarta, (4) Kerajinan Gerabah Kasongan, (5) Daluan (Duwang), (6) Wayang Beber, (7) Wayang Wong Mataraman, (8) Wayang Kancil, (9) Langendriya, (10) Langen Mandrawanara, (11) Jathilan, (12) Angguk, (13) Bedhaya Semang, (14) Gamelan, (15) Joglo Yogyakarta, (16) Labuhan, (17) Sekaten, (18) Mubeng Beteng Kratong Ngayogyakarta Hadiningrat. Buku setebal 181 halaman ini dicetak dengan kertas art paper dengan ilustrasi foto warna penuh. (pdm)





Pasar, tak Sebatas Transaksi Komoditas
tapi juga Interaksi Kultural dan Relasi Sosial

ISSN: 2620-3472



9 772620 347001